

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0022 dl 25

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-100169

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Graaf de Monte-Cristo / karangannya Alexander Dumas ; tjeritaken dalam bah.
Melajoe rendah dengan menoeroet djalan jang gampang. - Batavia : Karsseboom &
Co, 1894-1899. - 25 dl. (1183 p.) ; 16 cm
Vanaf bag. 11 uitg. door Albrecht & Co

AUTEUR(S)

Alexandre Dumas pseud. van Davy de la Pailleterie

Exemplargegevens:

Aanw.: Bag. 1-25. - Bag 1-10 niet uitleenbaar

Sign. van origineel:

Shelfnr. of original copy:

M hh 0204

Sign. van microform:

Shelfnr. of microform:

M SINO 0022 dl 25

Filmformaat / Size of film :

Beeld plaatsing / Image placement :

Reductie moederfilm / Reduction Master film :

Jaar van verfilming / Filmed in :

Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm

COMIC / IIB

15 : 1

2004

Karmac Microfilm Systems

hh
204

MAAF DE MONTE CHRISTO

KARANGANNJA

ALEXANDER DUMAS

DI TJERITAKAN DALAM BAHASA MELAJOE RENDAH

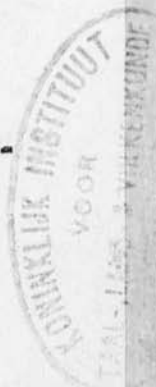
DENGAN

MENOEROET DJALAN JANG GAMPANG.

~~~~~  
**BAGIAN 25.**  
~~~~~

T A M A T.

BATAVIA
ALBRECHT & Co.
1899



BIBLIOTHEEK KITLV



0161 7784

155 001086

hh.
204.

1113

Kendatipoen Graaf soedah taoe ini semoewa, masih djoega ia berkringat dingin, koetika ia toeroen itoe tangga masoek kadalem tanah, boewat liat-liat di bawah, hatinja ampir tida bergerak.

Graaf bertanja pada orang-orang pendjaga itoe, bekas pendjara apa ini, sebab di antara marika itoe tida ada saorang pendjara dari djaman doeloe? Tetapi tida ada, sebab semoewa pendjaga jang doeloe-doeloe, soeda di lepas atau di brenti-in dan dapet laen pekerdja'an.

Djoeroekoentji jang sekarong ini oendjoek djalan pada Graaf, ia itoe orang baroe dari taon 1830.

Graaf Monte Christo di bawa ka dalem kamar boei jang dia tempat in doeloe.

Di sitoe dia dapet liat lagi terang mata hari samar-samar, jang masoek dari lobang boewat masoek angin ka dalem kamar. Dia liat lagi di mana doeloe tempat tidoernja ada bediri, itoe tempat tidoer soedah tida ada lagi; dia liat di tembok batoe-batoe, jang baroe, jang di pake boewat tambel itoe lobang, jang di gali oleh abbé Faria.

Graaf bertanja: „Apa tida ada tjerita-tjerita jang aneh, dari ini pendirihan orang bengis dan tlalim itoe, jang pendjaraken toewan Mirabeau di sini?”

„Ada djoega; apa lagi dari ini kamar jang kita masoekin, toewan Cipier Antoine soedah taoe tjerita itoe.”

Monte Christo poenja hati tergerak. Cipier Antoine, iaitoe orang pendjaganja jang doeloe. Itoe nama dan roepa dia soedah loepa, tetapi barang didengarnya lagi nama Antoine, maka dia seperti liat lagi itoe toean Cipier, jang pake djenggot, dan kaloe berdjalan membawa gelang koentjinja jang berkrinjangan dari djaoe. Boeloe badannja Graaf bediri, se-

Monte Christo

bab ia seperti dengar soewaranja itoe koentji-koentji. Graaf berpaling kablakang, sebab di kiranja seperti ada orang jang bediri di blakangnja.

Tanja djoeroe koentji: „Apa toewan maoe saja tjeritaken itoe hal?”

„Ja, baik tjeriterakenlah.” Maka Monte Christo pegang dadanja jang bergontjang sanget, sebab dia nanti dengar orang tjeritaken hal ichwalnja sendiri.

„Ajo tjeritakenlah.”

Katanja si djoeroekoentji: Sekarang soedah liwat bebrapa taon, maka di dalem ini kamar ada terpendjara satoe orang moeda, jang terlaloe amat djahat, dan djahatnja terlebi-lebi lagi, sebab dia orang tjerdik sekali.

Di itoe waktoe ada djoega satoe orang jang laen di dalem pendjara; tetapi dia ini kasian.”

„Begitoe? dia gila bagaimana?”

„Dia saban bilang maoe kasi orang berpoeloe-poe-loe miljoen, kaloe dia bisa di lepas.”

Monte Christo maoe memandang ka langit, seperti aken membilang trimah kasi pada Allah, tetapi langit-langit jang di liatnja, ia itoe terbis batoe, serta di fikirnja, kasian orang jang berkata teroes terang di katakan gila, sebab Monte Christo sendiri jang saksi-in dan dapet itoe harta karoen.

Bertanja Monte Christo: „Apa orang-orang toetoe-pan bole beromong-omong satoe sama laen.”

„O! tida sekali-kali, tetapi dia orang langgar itoe larangan, dia orang gali lobang di dalem tanah, seperti semprong jang temboes ka laen kamar, seperti ini kamar tersamboeng dengan kamar jang seblah, djoega pake djalanan di dalem tanah jang di gali sendiri.”

„Siapa jang gali ini djalanan.”

„Bole di tentoewin itoe anak moeda jang gali, berkata djoeroe koentji, sebab dia itoe roepanja koewat dan gagah, itoe padri soedah toewa dan lemas; serta fikirannja poen tida betoel, djadi dia tida bisa ada hati jang tetap boewat menggali begitoe lama.

Monte Christo berkata dalem dirinja ach „orang-orang boeta.”

Berkata poela djoeroe koentji: „Soedah ketaoewan tentoe, jang itoe anak moeda gali itoe lobang, sama apa dia gali, itoe orang tida dapet taoe, tetapi ia sampe teroes ka kamar seblah, liat sadja ini tanda bekas lobang itoe di tambel, liat sadja.”

Abis djoeroe koentji angkat aboenja boewat oendjoekin itoe tembok.

„Ja betoel,” berkata Monte Christo dengan soewara jang sedi.

„Barang soedah temboes itoe lobang, maka kadoe-wa orang toetoe-pan itoe bisa bertetamoewan satoe sama laen, orang tida taoe brapa lamanja dia orang soedah ketemoe satoe sama laen, tetapi pada soewatoe hari itoe padri jang toewa mati. „Sekarang; tjobalah toewan badé apa perboewatannja itoe orang toetoe-pan jang moeda,” berkata itoe djoeroe koentji.

„Tjerita teroes.”

„Itoe orang moeda soedah bawa maitnja itoe orang toewa kadalem tempat tidoernja, di miringin mengadep ka tembok, abis dia sendiri pegi masoek ka dalem karoeng, jang tadinja djadi boengkoesan maitnja itoe padri jang mati. Tjoba pikir apa patoet begitoe?”

Monte Christo toetoe-pan matanja, sebab hatinja terlaloe keras tergerak. Dia ingat, dia masih merasah itoe karoeng memboengkoes badannja, ia merasa dinginnja bekas mait di dalem karoeng itoe, koetika moekannja katoetoe-pan sama sekali.

Maka berkata poela djoeroe koentji: „Toewan taoe apa maksoednja? Dia itoe kira, jang orang-orang toetoeapan, kaloe mati di tanem di kasteel dan sebab dia kira, jang orang tentoe tida maoe kaloewarin ongkos peti boewat orang-orang jang mati, maka gampanglah dia bisa maoe angkat tanah oeroeskan itoe sama poendaknja, dan dia bisa kaloewar; tetapi kasian, dia tida taoe, jang adat biasa di kasteel menjegah maksoednja, oleh kerna orang mati di pendjara ini tida di koeboer, tetapi di kasi masoek di dalem karoeng, kakinja di gandoelin pelor jang berat, abis mait itoe di boewang dari atas ka dalem laeet. Djadi dia itoepon di boewanglah dari atas ka dalem laeet, dan besok paginja orang dapetin, jang soenggoeh-soenggoeh mait itoe di dalem tempat tidoernja. Srenta kadengaran hal ini, maka orang-orang jang di prentahken memboewang itoe mait, telah baroe mengarti, kenapa dia orang dengar soewara orang mendjerit di dalem itoe kareeng, koetika itoe karoeng di lempar ka dalem laeet, tetapi dia orang tida maoe tjerita apa-apa.”

Graaf de Monte Christo ampir tida bisa bernapas lagi, djidatnja berkringat, abis ia bertanja: „Angkau tida dengar apa-apa lagi dari itoe orang toetoeapan jang lari?”

„Tida sama sekali; ach toewan taoe sendiri, laeetan di sini penoeh karang, abis itoe orang di boewang dari tingginja lima poeloe kaki soedah tentoe dia antjoer djato di dalem laeet kelanggar itoe karang.

„Angkau bilang, jang dia di gantoengin pelor di kakinja, djadi dia djato tentoe kakinja lebi doeloe.”

„Bole djadi, tetapi kendati dia djato kakinja lebi doeloe, tentoe dia ketarik beratnja itoe pelor ka dalem aer, di sitoelah dia mati lemas.”

„Apa angkau tida kasian sama dia?”

Ja akoe kasian djoega, tetapi di aer, senanglah dia sebab memang tempatnja.”

„Apa angkau maoe bilang dengan perkataan ini?”

„Ach, doeloe ada tjeritanja, jang ia itoe opsir laeet dan dia di tangkep, di pendjara, lantaran dia terlaloe bersetiawan sama kaoem Bonaparte.

Dalem atinja Monte Christo ach soenggoe benerlah memang soedah di takdirken Allah, jang akoe misti idoeop, boekan sadja idoeop soenggoe-soenggoe, tetapi idoeop nama, sebab biar lama akoe soeda mati, masi djoega dalem tjerita dari bapa ka anak ka tjoe-tjoe, orang masih tjeritaken dari halkoe.” Maka berkatalah Monte Christo pada djoeroe koentji itoe:

„Apa orang tida taoe namanja itoe orang?”

Tida orang taoe, tjoe ma dia di seboet-seboet No. 34.

„Villefort, Villefort, berkatalah Monte Christo dalem dirinja, kaloe malem-malem angkau tida bisa tidoer tergoda oleh bajang bajangkoe, nistjaija angkau tida brentinja seboet itoe nommor.”

„Apa toewan maoe djalan teroes melihat ini pendjara?” bertanjalah djoeroe koentji.

„O, ja, akoe kepengen sekali lihat, apa lagi itoe kamarnja padri jang kau kataken dia gila.

„Ach, toewan maoe bilang nommor 27?”

„Ja nommor 27,” berkatalah Monte Christo.

Maka Monte Christo merasa dengar lagi soewarannya itoe padri Faria, koetika pertama kali ia berte-moe menanja namanja, itoe padri seboetken dirinja nommor 27. „Ajo, mari kita djalan teroes!”

„Toenggoe doeloe, berkatalah Monte Christo, biarlah akoe pandang tembok-temboknja ini kamar.”

„Baik djoega,” berkata djoeroe koentji, sebab akoe loepa koetji kamar jang lain.”

"Pegi ambil."

"Ja, tetapi ini obbor nanti akoe tinggalin.

"Ach tida perloe, akoe bisa liat di dalem gelap."

"Ha! Astaga betoel kaja dia."

"Dia siapa?"

"Nomor 34. Orang tjerita, jang dia soedah begitoe biasa di gelap sampe djaroem sabatang dia bisa liat di podjokan kamar jang paling gelap."

Graaf berkata dalem atinja: "Tentoe sadja, kaloe orang jakinin dirinja sepeloe taon lamanja aken melihat di gelap.

Djoeroe koentji jang mengoendjoekin djalan pegi sama-sama obornja.

Apa jang di kataken oleh Graaf, ia itoe semoewa betoel adanja; baroe dia ada doewa-tiga sekondo di gelap, maka dia bisa liat segala sama djoega pada terang matahari. Dia liat koelilingan, maka dia kenalin lagi kamar pendjaranja.

"Ja," bekatalah Graaf, liat ini batoe, jang akoe doedoekin, ini dia lekok di dalem tembok tempat akoe senderin sama akoe poenja poendak.

Ini dia masih tanda-tanda darah, jang moentjrat dari djidat kepalakoe pada soewatoe hari, koetika akoe maoe adoe akoe poenja kepala sama ini tembok, soepaija petjah sadja, sebab akoe soedah ilang pengharepan!

Ini dia nommor-nommor..... aai, akoe masih ingat betoel, ini nommor-nommor semoewa akoe bikin waktoe akoe itoeng-itoeng oemoernja akoe poenja papa, aken akoe bisa doega, apa akoe masih bisa ketemoe sama papa apa tida, dan ini nommor-nommor, akoe toelis boewat itoeng-itoeng, apa akoe kaloe kaloewar dari pendjara masih bisa ketemoe sama Mercedes atawa tida..... Soedah beritoeng-

itoeng begini, maka akoe doega masih boleh akoe beroentoeng ketemoe sama papa. Adapoen akoe tida ingat, jang lapar djoega bisa memboenoech djiwa, serta akoe loepa, jang ati perampoewan bisa berbalik."

Setelah ia soedah berfikir begitoe, maka ia tertawa dengan ati sedi. Ia seperti liat dalem impian, sebagaimana kreta mati papanja di tarik pegi kakoeboeran, ia liat djoega Mercedes pegi mengadep pendita, aken serahkan tangannja dan dirinja kapada orang laen.

Di laen tempat, Monte Christo dapet batja toelisannya di tembok begini boenjinja: "Ja, Allah ja Rabbi, biar apalah kiranja djanganlah saja ilang ingatan." Maka berkata Monte Christo, ja benarlah, akoe toelis ini, seperti minta doa pada jang Maha koewasa, aken djangan mengilangkan akoe poenja ingatan. Akoe soedah tida ingat kamardika-ankoe, akoe tjooma minta akoe poenja ingatan djangan sampe tergoda, sebab akoe soenggoe takoet aken djadi gila. Tetapi soekoer alhamdoelilah, sekarang akoe mardika, serta ingatankoe tida tergoda. Trima kasikoe pada Allah jang Maha Moelija!"

Selagi bagitoe, maka kaliatan sinar obor, jang di bawa oleh itoe djoeroe koentji, koetika ia toeroen dari tangga.

Monte Christo dateng ketemoein padanja.

"Mari toeroet akoe" berkata si djoeroe koentji.

Dengan tida oesah kaloewar lagi, maka itoe djoeroe koentji bawa sama Monte Christo masoek di gang ka dalem tanah jang kaloewar di laen gang. Di sitoelah Monte Christo poenja fikiran soedah mendja di kaget lagi. Jang pertama-tama dia liat, isitoe garis di tembok jang di bikin oleh padri Faria boewat taoe djam-djamaw; abis kaliatan sisah-sisah tempat

tidoernja itoe padri dimana dia mati. Barang Monte Christo dapet liat ini, maka hatinja sanget mereras dan sedi sampe ia menangis, bahnua kasiannja dan dari sebab dia merasa djoega banjak trima kasi di dalem hati.

Maka kata itoe djoeroe koentji: „di sini tempat tinggalnja itoe padri jang gila.”

„Di sini itoe anak moeda dari sebelah dateng bertamoean sama itoe padri. Maka itoe djoeroe koentji oendjoeken satoe djalan di dalem tanah, jang di tinggalin terboeka di sebelah sini. Katanja poela djoeroe koentji:

„Menoeroet warnanja ini batoe-batoe, maka orang-orang alim pada bilang, bahoewa ada sepoeloe taon, jang itoe anak moeka soeka dateng ketemoein itoe padri. Kasian betoel, sebelonja dia orang bisa mengomong satoe sama laen, baik-baik kesal dia orang.”

Dantes keloewarin satoe oewang emas dari kantong di brikennja pada itoe djoeroe koentji, sebab dia ini mengasiani lagi ka ada-annja Dantes dengan tida dia kenal roepanja Dantes.

Si djoeroe koentji ambil itoe doewit, dia kira setengah roepia sadja, tetapi di terangnya obor dia dapet liat doewit emas, dari itoe dia teramat heran sekali hingga katanja:

„Toewan djangan goesar, barangkali toewan ada salah.”

„Kenapa?”

„Toewan kasi sama akoe oewang emas.”

„Ach akoe taoe itoe oewang emas.”

„Bagimana apa toean taoe betoel itoe oewang emas?”

„Ja, akoe tahoe.”

„Apa memang toewan poenja nijat boewat kasi sama akoe itoe oewang emas?”

„Ja, memang akoe sengadja.

„Djadi akoe bole ambil ini doewit sama sekali, dan akoe tida oesah koewatir dapet salah?”

„Ambil sadja djangan koewatir.”

Djoeroe koentji heran sekali memandang sama Monte Christo.

Katanja djoeroe koentji jang tida bisa mengarti perboewatannja Monte Christo:

„Toewan, apa sebab toewan kasi sama akoe oewang emas, akoe tida mengarti toewan poenja moerah ati.”

„Ach itoe gampang angkau mengarti, akoe doeloe orang laoet, dan soedah tentoe tjeritamoe dari hal ichwalnja itoe orang laoet misti lebi keras gerakan akoe poenja ati dari angkau poenja ati.”

Kaloe begitoe, toewan terlaloe baik ati, maka baik djoega akoe soeggoeh-in apa-apa sama toewan.”

„Apa angkau maoe soeggoeh-in akoe? Apa koelit-koelit kerang; atau barang-barang jang di bikin dan di kepang dari roempoe?” Trima kasi.”

„Boekan toewan, jang akoe maoe soeggoeh-in ada berhoehoeng djoega sama ini tjeritakoe jang tadi.”

„Betoel?” bertanja Graaf, apa jang angkau maoe soeggoeh-in.

„Dengar apa jang djadi lebi djaoeh,” berkata djoeroe koentji, akoe fikir-fikir di dalem hati; dalem kamar jang di tinggali sampe lima belas taon oleh satoe orang, nistjaja orang misti dapet apa-apa jang katinggalan, dari itoe, akoe moelai oekoer-oekoer temboknja.”

„Begitoe?” berkata Monte Christo, maka dia ingat padri itoe poenja tempat menjimpen.

Maka kata djoeroe koentji: Lama akoe tjari tida Monte Christo

bisa dapat, sampe akoe dapat dengar, jang tembok di kepala tempat tidoernja soewaranja seperti kosong di dalemnja (grohong).

„Ja, ja berkata Monte Christo.

„Akoek angkat batoe-batoenja, abis akoe dapat..”

„Tangga dari tali dan laen-laen pekakas, berkata Graaf.

„Hee, bagaimana toewan boleh taoe begitoe betoel sekali bertanja djoeroekoentji dengan heran.

„Akoek boekan tahoe, tetapi akoe badé sadja, berkata Graaf: „sebab memang biasa di podjok-podjokan boewi, jang orang-orang toetoeapan soeka semboeni-in barang begitoe.”

„Ja toewan,” berkata djoeroekoentji, akoe dapat satoe tangga tali dan pekakas-pekakas.”

„Apa masih angkau ada simpen itoe?” bertanja Monte Christo.

„Soedah tida ada toewan, itoe barang-barang semoewa akoe soedah djoewal, sebab barang terlaloe aneh sekali, adapoen akoe masih ada satoe barang jang terlebi bagoes lagi.”

„Barang apa? bertanjalah Monte Christo.

„Akoek masih ada saroepea boekoe, jang tertoes di mana potong-potongan kaen poeti.

„Ha berkatalah Monte Christo,” angkau masih ada itoe boekoe?”

„Akoek tida taoe betoel apa itoe boekoe,” berkata itoe djoeroekoentji, „tetapi akoe masih ada, apa jang akoe bilang tadi.”

„Tjobalah angkau ambil,” berkata graaf „dan kaloe soenggoe barang akoe doega, maka angkau tida menjesal soedah kasi itoe boekoe pada akoe.”

„Baiklah toewan, saja nanti pegi ambil.” Maka itoe djoeroekoentji pegi kaloewar.

Koetika itoe djoeroekoentji soedah kaloewar, maka Graaf de Monte Christo berkoewi di hadapan bekas-bekas tempat tidoernja itoe pendita, laloe ia bersembahjang.

„Ja papakoe jang kadoewa!” berkata graaf.

„Toewan soedah bikin akoe djadi mardika, soedah kasi sama akoe kapinteran dan kekaja-an; toewaukoe jang terlebi aloes dan tadjem fikirannja dari pada laen-laen machloek Allah, djika soenggoe manoesia, kaloe mati badan seperti selongsong sadja jang tinggal djadi tanah, tetapi aloesnja (roehnja) tinggal mendengar segala apa jang kedjadian di doenia, kafakenlah atau kasi tanda pada akoe, soepaja djangan atikoe bimbang, sebab kaloe ati tida tetap, nisjaja djadi fikiran jang soekar.

Graaf de Monte Christo tinggal bertoendoek se-
tperti orang jang lama memikir.

Sama sekali ada soewara di blakangnja menga-
taken: „Ini dia toewan!”

Monte Christo kaget laloe berpaling ka blakang. Si djoeroekoentji kasi itoe potong-potongan kaen di dalem tangannja graaf, di itoe potong-potongan kaen-maka abbé Faria soedah moewat segala kepinteran, nja, ia itoe tjerita hikajatnja karadja'an Italia.

Graaf lekas ambil itoe boekoe dari tangannja dan jang graaf pertama dapat liat dan di batjanja, ia itoe: „Naga itoe angkau tjaboetkenlah gigi-giginja dan Singa jang ada terindjak di kakimoe boenoehlah, demikianlah katanja Toehan.”

Maka berkata Monte Christo dalem dirinja:

„Inilah perkata-an, seperti soewaranja abbé Faria, ja inilah djawabnja perkata-ankoe.

„Trima kasi, trima kasi papa, jang papa kasi ingetan, jang begitoe.”

Abis graaf rogo kantongnja, tjaboet dompetnja jang ada terisi sepoeloe lembar oewang kertas, dari seriboe-seriboe franc sa-lembar.

Katanja: „Inilah djoeroe koetji, ambil ini dompetkoe!

„Apa ini dompet boewat saja?“

„Ja itoe dompet akoe kasi padamoe, tetapi ada djandjikoe, angkau belon bole boeka, kaloe akoe belon brangkat.“

Maka Monte Christo simpen itoe potong-potongan kaen seperti harta sa-goenoeng, abis ia lekas keloe-war pegi ka pinggir laoet, naek sekotjinja sembaring berkata: „ajo lekas pegi ka Marseille. Sedang ia memandang itoe boewi, jang semingkin lama semingkin djaoeh, maka katanja: „Djaga angkau sekalian, jang soedah bikin akoe sampe di toetoe di itoe tempat, ati-ati angkau jang loepa sebagaimana sengsarakoe di dalem tanah.

Graaf poenja kepala penoeh fikiran segala roepa, maka di antara hal jang di fikirin olehnja sering djoega di seboetnja nama Hajdee dengan soewara jang lemah lemboet.

.....
Apabila Monte Christo naik di darat, maka ia dengan sigrah pegi ketemoein Morrel di tempat koeboeran. Ini tempat pekoebroeran soedah di datengi oleh Monte Christo soedah ada liwat sepoeloe taon, aken mentjari satoe koeboer, tetapi pertjoema, tida dapat. Dia itoe jang poelang dengan harta kekaja-an berpoe-loe miljoen, telah mentjari koeboeran papanja jang mati lapar, tida bisa dapat.

Doeloe toewan Morrel ada taro mesan kajoe, tetapi itoe kajoe patah, pendjaga koeboer atawa si toekang gali lobang, soedah pake itoe kajoe boewat bakar, sebagaimana memang biasanja orang-orang itoe.

Terlebi beroentoeng soedagar itoe jang meninggal di dalem tangan anaknja, abis di koeboer di seblah istrinja. Maximilia-an lagi besenderan di poehoen, sembaring memandang itoe kadoewa koeboer; matanja ternjata sedih sekali.

Maka kata Graaf: „Maximilia-an boekan di sini jang angkau misti doedoek bengong, tetapi di sana.“

Berkata Morrel: „Toewan Graaf, orang-orang mati itoe toeroet sama kita kemana djoega kita pegi, apakah toewan loepa, jang toewan kataken itoe padakoe lagi kita ada di Parijs?“

„Maximilian!“ berkata Graaf, „koetika kita maoe brangkat, maka angkau minta padakoe, aken tinggal bebrapa hari di Marseille; apakah angkau masih maoe tinggal lagi?“

„Ach, toewan Graaf, akoe soedah tida ada poenja maoe lagi, tjoema akoe di Marseille, barangkali tida begitoe meraras hati seperti di laen-laen tempat.“

„Na, sjoekoerlah Maximilian, sebab akoe ini hendak tinggalin padamoe dan akoe pegi maoe bawa djandjimoe.

„Ja, toewan Graaf, djandji itoe tentoe akoe nanti loepa-in,“ berkata Morrel, „akoe tentoe loepa.“

„Moestahil angkau loepa, akoe brani tentoe-in, angkau tida nanti loepa, sebab angkau orang opsir jang terhormat, Morrel, angkau soedah bersoempah dan angkau nanti bersoempah lagi sekali.

Ach Graaf djanganlah begitoe, Graaf taoe sendiri, tida ada orang jang sebegitoe tjilaka seperti akoe!“

„O! tida, akoe kenal orang, Morrel, jang ada terlebi tjilaka lagi dari padamoe.“

„Tida boleh djadi!“

„Kasian,“ berkata Monte Christo, sebab memang begitoealah adat manoesia, dia kaloe merasa tjilaka

sedikit, maka di dalam atinja soedah tida ada lagi orang di antero doenia jang terlebih tjilaka dari dianja."

"Astaga, masa ada orang bisa merasa dirinja terlebi tjilaka dari orang jang kahilangan bakal istrinya, jang teramat di tjintanja?"

"Na, dengarlah," berkata Monte Christo, "tjoba angkau fikirin jang betoel apa akoe nanti tjeritakan."

Akoe kenal satoe toewan, jang seperti kamoe, tida bisa merasa dirinja bercentoeng, kaloe tida ia idoe sama-sama satoe perampoevan jang paling di tjintanja. Itoe toewan masih moeda, dia masih ada poenja papa jang terlebih di tjintanja, abis ia ada poenja satoe bakal istri jang di permoeliakennja, di tjintanja, seperti peri jang soetji. Dia soedah ampir-ampir kawin, koetika ia kena kelanggar nasib, jang malang, dan sering membikin bimbang orang poenja kapertjajaan pada Toehan jang Maha Soetji. Djikaloe tida dengan barang apa djoega telah njata, bahoewa perboewatan Allah aken menjakiti hati manoesia telah di brien aken kabaikan orang itoe, nistjajja berbaliklah hati orang tida bisa pertjajja Rachman dan Rachim Allah.

Nasib itoe jang malang telah memaksaken padanja, aken menjampeken niatnja boewat kawin sama jang di tjintanja, malahan dia di tangkep di pendjara di dalam tanah."

Ach toewan Graaf, biar bagaimana djoega orang itoe poenja soesah, kendati brapa hari atau boelan, dia tentoe misti bisa kaloewar dari itoe boewi, paling lama satoe taon."

"Morrel, itoe orang tinggal sampe empat belas taon di dalam pendjara," berkatalah Graaf sembaring menepok-nepok poendaknja Maximilia-an. Dia inikaget, laloe ia berkata diam-diam: empat belas taon.

"Ja, empat belas taon, berkatalah Graaf; di dalam itoe tempo empat belas taon, maka bebrapa kali ia soedah ilang pengharepan sama sadja seperti angkau ini, Morrel, dia rasa-in dirinja terlebi tjilaka dari orang-orang laen di doenia. Barangkali ia tida mengarti Toehan poenja berkat, bahna mata hari telah goeram, dari sebab penoech aer mata jang sedi, lama-lama ia serahken dirinja pada ka limpa-han Toehan jang moelia dia tinggal menoenngoe dengan sabar. Sampe pada soewatoe hari, ia seperti kaloe-war lagi dari dalam koeboer, dengan berobah dandanannja, serta kaja besar, ia terlepas dari pendjara, maka teramat girangaja, pertama-tama jang di ingatnja ia itoe papanja, tetapi kasian itoe papa soedah meninggal!"

"Ja, akoe poenja papa djoega mati" berkata Morrel.

"Betoel papa maoe mati, aken tetapi ia mati di dalam tangan anak istrinya jang beroentoeng, serta di hormatin, di kesianin orang, tetapi papanja kenalankoe itoe mati, bahna ilang pengarepan, ia mati kelaparan, dan koetika liwat sepeceloe taon abis mati papanja orang itoe, hendaklah dia tjari sisah-sisah, tetapi tida satoe orang bisa kataken: toewan di sini tempat tedoenja jang kekal, di sini ia mendapet kesenangan."

"Astaga," berkata Morrel.

Katanja Graaf: "djadi ini orang ada terlebi tjilaka dari padamoe Morrel, sebab koeboeran papanja sendiri, ia tida bisa dapet kombali.

"Papa, soedah mendingan, sebab dia masih ada nona katjinta-annja na, itoeelah sagoenoeng besarnja oentoeng itoe."

"Ja Morrel kasian angkau kliroe."

"Apa itoe nona mati?..... bertanja Morrel?"

„Terlebi djahat lagi, dia soedah loepa-in toenangan-
nja jang lama, boewat kawin sama moesoeh paling
besar dari itoe orang tjinta lamanja. Tjobalah Mor-
rel fikir sendiri, apa dia tida terlebi tjilaka dari pa-
da angkau?”

„Abis, apa Toehan kirim penghiboeran pada ini
orang?”

„Boekan penghiboeran, tetapi ia di kirimken ka-
senangan sedikit.“

„Apa ini orang masih maoe djadi beroentoeng?”

Djawab Graaf: „Ja Maximilia-an, dia nanti masih
ada poenja pengharepan!“

Maximilia-an tinggal bertoendoek, abis katanja: Na,
baiklah akoe djandjiken jang akoe nanti toenggoe
pada toewan, adapoen ingatlah

Ja baik, di tanggal 5 October, akoe nantiken pada-
moe di poelau Monte Christo. Di tanggal 4, nanti
ada dateng satoe kapal boewat angkau di pelaboewan
Bartio, namanja itoe kapal: Eurus; angkau seboetken
sadja namamoe pada kapitein kapal, nanti dia jang
bawa padamoe kahadepankoe. Djadi tetap kita ber-
djandji begitoe ja, Maximilia-an?”

„Begitoeolah Graaf, akoe djandjiken sebagaimana
toewankoe bilang, tetapi ingatlah betoel tanggal 5
October“

Ach Maximilia-an, angkau masih sebagaimana seper-
ti anak-anak, tida tahoe apa djandjinja orang toewa.
Akoeh soedah bilang padamoe di itoe tanggal 5 Octo-
ber, kaloe angkau masih djoega maoe mati, nanti
akoelah jang toeloeng padamoe. Na, selamat tinggal
Morrel!“

„He, apa toewan maoe tinggalin sama akoe?”

„Ja akoe misti pegi ka Italia; akoe tinggalin ang-
kau sendiri, bersama-sam doeka tjita moe dan tjila.

kamoe, soepaja senang angkau fikiran halmoe; moe-
dah-moedahan angkau di kasihani Allah.”

„Kapan toewan brangkat?”

Sekarang djoega soedah ada kapal api, jang me-
nantiken akoe dateng dan dalem satoe djam, akoe
soedah djaoeh dari padamoe, Morrel, apa angkau maoe
toeroet anter sama akoe pegi sampe di pelaboewan?”

„Dengan segala soeka hati, Graaf!”

Morrel toeroet sama Graaf sampe di pelaboewan
kapal-kapal. Maka asepi kapal jang bernanti itoe soe-
dah mengeboel dengan keras, tanda jang ia soedah
tersedia boewat brangkat. Tida bebrapa lama lagi,
ia bongkar djangkarnja dan asepi itoe, jang tebal
kaloe war dari semprong kapal semangkin lama se-
mangkin ketjil, hingga tida kaliatan laen tjoema
seperti satoe garis jang poeti di langit jang djaoeh,
jang semangkin gelap, sebab melaikat malem soedah
memboeka sajanpuja aken membikin goerem tjahija
siang.

LXXXIV. PEPPINO.

Pada waktue kapal api, jang membawa Graaf de Monte Christo soedah terlindoengan oedjoeng-oedjoeng Morgion, maka satoe orang naik kreta post berdjalan pegi ka Rome liwat djalan Florence. Dia berlekas-lekas, soepaja ia bisa tjepat sampe di tempat kahendaknja jang amat djaoeh, dengan tida orang boleh menaro hati jang sjak. Dia berpake djas jang soedah kotor dari sebab perdjalanannja itoe, tetapi tandah bintang Legioen van Eer, jang tergantoeng di dadanja, ternjata sekali kaliatan dari djaoeh. Boekan sadja itoe tandah bintang kahormatan membikin orang keras doega, jang dia orang bangsa Prasman, tetapi omongnjapoen sama sadja seperti orang Prasman tok. Dia tida bisa bahasa Italiaan.

Ajo lekas! katanja pada koesir, koetika kretanja naik tandjakan; dan kaloe toeroen, dia bilang pelahan-pelahan, itoelah perkataan tjara Italiaan jang dia tace laen tida.

Barang sampe di poentjak goenoeng, dari mana orang soedah dapet liat ramang-ramang kota Rome dengan gredjanja Saint Pieter, jang termasshoer bagoesnja, maka itoe toewan boekan seperti orang-orang laen pegi berdjalan-djalan kepingginliat kabagoesan nja negri dan ampir-ampirnja, hingga sabentabentar berdiri di atas bangkoe kreta, soepsija bisa memandang lebi djaoeh, pada hal di kaloewarin satoe dompet soerat dari kantongnja, jang di boeka dan di toetoepnja dengan ati-ati abis katanja:

„Baiklah, akoe masih ada itoe.“

Kreta post soedah moelai masoek pintoe del Popolo, balik kiri dan brenti di depan roemah makan van Spanje.

Meester Pastrini, kita poenja kenalan lama, trima itoe toewan dengan hormat, ia berdiri di pintoe dengan topinja di boeka di pegang di tangan.

Itoe toewan dari kreta, abis dia pesan makanan jang baik-baik, laloe ia bertanja di mana roemahnja toewan-toewan Thompson dan French.

Lantas di oendjoekin, ini roemah jang paling tersohor di Rome, ada berdiri di djalanan del Banchi, dekat gredja Saint Pieter.

Di Rome, sama djoega di laen-laen tempat, orang-orang pada heran, kaloe mendenger kreta post datang. Orang-orang jang mengintip lelaki perampoewan, soeda tida terpermenai lagi, semoewa anak-anak jang tida laen maen di djalan besar sadja mengarti segala bahasa, maka itoe poen dia orang dapet denger, jang itoe toewan toeroen dari kreta pesan makanan dan menanja roemahnja toewan-toewan Thompson dan French.

Inilah mendjadi sebab, jang koetika toewan itoe berangkat dari roemah makan, di anter oleh itoe orang roemah makan, maka ada satoe orang dari djalan besar boentoetin padanja dengan diam-diam, dan dengan ati-ati sampe ampir seperti opas polisie rahasija dari Parijs, jang meningtip djalan-djalannja orang jang di tjarinja.

Itoe Prasman soedah tida sabar lagi, ia begitoe terboeroe-boeroe boewat pegi katemoein toean Thompson dan French, sampe dia tida bisa menoenggoe koeda di pasang, dia tjoema bilang biar itoe kreta soesoel sadja sama dia, dan kaloe tida ketemoe di djalan, biar

toenggoe sadja di depan roemahnja toewan Bankier Thompson dan French.

Toewan Prasman masoek di itoe kantor dan soeroeh tinggal di depan itoe orang, jang anter padanja, jang lantas ada temen omong-omong sama bebrapa orang jang nganggoer tida ada pakerdja-an.

Bersama-sama itoe toewan Prasman, maka itoe orang, jang tadi boentoetin dia dengan diam-diam, djoega masoek di dalem itoe kantor Bank. Itoe orang Prasman boeka pintoe teroes masoek, maka itoe orang poen begitoe djoega.

Itoe toewan Prasman tanja ini kantornja toewan Thompson dan French?"

Lantas satoe opas kantor bediri dengan hormat teroes menanja: Siapakah jang saija misti kabarin datengnja pada toewan Thompson?"

Djawab itoe toewan, „baron Danglars."

Marilah toewan toeroet sama saija, berkata itoe opas.

Pintoe terboeka dan opas bersama-sama toewan Danglars masoek.

Itoe orang jang masoek di blakangannja Danglars, pegi doedoek di bangkoe.

Boedjang kantor teroes menoelis kira-kira lima menuut lamanja; samantara itoe, maka orang jang doedoek di bangkoe, tinggal diam sadja tida bergerak-gerak, tida berkata-kata. Abis itoe djoeroetoe-lis kantor brenti menoelis, ia angkat moeka, ia memandang koelilingan dan koetika ternjata betoel, jang dia tjoema sendirian sadja sama itoe satoe orang, maka katanja: „Ha! Peppino, angkau ini baroe dateng?"

Djawab Peppino, „ja!"

Angkau dapet endoes (bebaeohan) pada itoe toewan jang gemoeck.

„Ini soedah tentoe gampang, sebab kita orang se-moewa soedah dapet tegoran lebih doeloe.

„Djadi kaloe begitoe, angkau tahoe djoega kenapa dia dateng kemari?"

„Masa akoe tida tahoe! Dia dateng maoe trima oewang; tetapi akoe tida taoe brapa banjak."

„Itoe moedah sadja sobat, orang lantas boleh bilang padamoe."

„Baik, tetapi djanganlah kasi kabar salah."

„Apa kabar salah, apa angkau ingat sama itoe orang Inggris, jang baroe bebrapa hari ini trima oewang tiga riboe oewang emas?"

„Ach boekan, sebab dia memang soenggoeh-soenggoeh kedapetan ada masih oewangnja itoe tida koerang sekepeng. Boekan, jang akoe inget itoe Pangeran orang Roes."

„Kenapa, itoe pangeran?"

„Na, angkau bilang dia trima tiga poeloe riboe roepijah, abis kita tjoema bisa dapet doewa poeloe doewa riboe."

„Barangkali koerang ati-ati di priksa.

„Ach masa, Luigi Vampa sendiri jang oesoet sama dia."

„Kaloe begitoe, dia soedah bajar oetang.

„Apa, orang Roes membajar oetang?"

„Kaloe tida, soedah tentoe abis dia blandja-in."

„Bole djadi.

„Soedah tentoe; tetapi biarlah akoe doedoek di tempat sari-sari di mana akoe bisa pasang mata dan koeping, kaloe tida, nanti itoe Prasman soedah abis bitjara di dalem, akoe tida dapet tahoe satoe apa-apa."

„Peppino manggoet, laloe ambil dia poenja kaloeng tashé, di itoengnja sembari mambatja dalem dirinja.

Liwat kira-kira sepoeloe menuut, maka itoe djoe.

roetoelis kantor datang kembali dengan moekanja teramat girang.

Maka bertanja Peppino: „Bagimana?”

„Djawab si djoeroetoelis: „Ajo lekas-lekas, dia trima betoel betoel.”

„Lima atau anom miljoen, ja?”

„Ja, bagaimana angkau bole taoe itoe.”

„Itoe oewang di bazar atas soerat kwitansinja Graaf de Monte Christo.”

„Angkau kenal sama Graaf”

„Orang kasi padanja soerat-soerat wissel, aken di trima olehnja di Rome, Venetie dan Weenen.”

„Ja betoel begitoe!” berkata si djoeroetoelis dengan sanget herannja, bagaimana angkau bole taoe.

„Boekan akoe bilangin dari tadi, jang kita orang di tegorin lebih doeloe”

„Kalo begitoe, boewat apa angkau dateng kemari menanja sama akoe.

„Soepaja akoe boleh dapet taoe dengan sabenarnja, bahoewa ini toewanlah soenggoeh-soenggoe jang di mace-in.

„Memang dia lima miljoen tida sedikit ja Peppino?”

„Ja,

„Kita sih selama-lamanja tida nanti bisa mendapet oewang sebegitoe banjak.”

„Apa kira-kira masi ada sisahnja boewat kita?”

„Sst, diam, ini dia betoelan kaloewar.”

Djoeroetoelis angkat pennanja dan Peppino angkat tasbènja, jang satoe doedoek toelis dan Peppino mengitoeng bidji tasbè dengan bibirnja kelmak-klemik.

Pintoe terboeka dan Danglars poenja roepa kaliatan seperti orang girang sekali. Toewan kantor bank anter padanja kaloewar pintoe. Srenta Danglars keloewar,

maka Peppino lantas boentoetin dia dari blakang. Sebagimana soedah di pesan, maka kreta tadi jang menjoesoel pada Danglars soedah ada bernanti di depan kantor bank toewan Thompson dan French. Orang jang anter tadi padanja lekas boekain pintoe kreta. Danglars naik kadalem kreta, seperti anak moeda jang baroe beroemoer doewa poeloe lima taon. Pintoe kreta di toetoeop lagi dan orang penganter dari roemah makan naik di tempat pendirian looper.

Tanja orang penganter: „Sri padoeka jang di per-toewan besar, apa barangkali mace pegi liat gredja St. Pieter?”

„Boewat apa?”

„Ach boewat liat-liat sahadja.

Akoe dateng di sini boekan boewat meliat-liat,“ abis Danglars boeka dompetnja di mana ia taro itoe soerat-soerat.

„Sri padoeka mace pegi kemana?”

„Ka roemah makan.”

Casa Pastrini!“ berkata djongos itoe pada koesir. Maka larilah koeda kreta itoe seperti kreta preman.

Liwat sepoeloe menuut, maka toewan Danglars sampe di kamarnja dan Peppino doedoek di bangkoe di depan roemah makan, sasoedahnja dia bisikin apa-apa di koepingnja sacrang, jang tida poenja pentjarian dan idoeop dari perboewatan jang gelap sadja.

Ini orang apabila soedah dengar bisikannja Peppino, maka lari ia sakoewat-koewatnja pegi menoeedjoe djalanan kakota. Danglars bahu terlaloe tjape dan mengantoelek lekas masoek di tempat tidoer, dompet soerat-soeratnja dia simpen di bawah bantal dan tida sebrapa lama dia soedah poeles keras.

Peppino tida taoe apa misti bikin, dia iseng sekali abis dia pegi maen matjan-matjanan sampe kala ti.

ga talen, aken menghiboerken atinja, dia minoemin anggoer sabotol. Pada esokan hari, Danglars ada bangoen laat sedikit, kendatipoen dia siang-siang soedah tidoer, tetapi patoet djoega dia tidoer begitoe lama, sebab soedah lima-anem malem dia koerang tidoer.

Abis sarapan dengan senang, maka dia pesan kreta post di poekoel doewa belas tengah hari, tetapi dia tida kira, jang peratoeran polisie dan malesnja orang-orang post mendjadi alangan baginja, aken lekas dapet itoe kreta, sebab poekoel doewa sore baroe itoe kreta dateng dan soerat paa, jang misti di priksa doeloe, belon kombali, kapan helon poekoel tiga. Hal ini semoewa membikin jang di depan pintoe pekarangan roemah makan Pastrini penoeh sama orang-orang boesija-boesija, jang tida ada poenja pertjarian. Danglars berdjalan kaloewarmeliwati orang-orang itoe dengan hati tinggi, maka ia di kasi tabé dengan hermat, ada jang bilang Sri padoeka jang di pertoewan besar, tjoema boewat dapet oepah satoe cent. Danglars mendengar ini gelaran Sri padoeka, mendjadi terlebi besar hati, sampe dia tida bisa tahan, dia misti oendjoek tingka seperti saorang besar jang hartawan, dia sebar doewit ketjil dan soeroeh reboet itoe orang-orang sekalian, hingga ada jang kira dia pangeran dari mana-mana.

"Dia di tanja oleh koesier kamana djalan?"

Djawab toewan baron: "Djalan ka Ancona." Toewan Pastrini kasi mengarti ini tjara Italian kepada koesier, maka kreta itoe poen seperti terbang djalannya.

Tocan Danglars soenggoe-soenggoe maoe pegi ka Venetie tempat jang kesohor endah-endah sekali matjemnja, aken tetapi Danglars pegi ka sana, boekan boewat liat itoe semoewa, tetapi boewat toekar ker-

tas oewangnja; dari Venetie dia maoe pegi ka Weenen, di mana ia djoega maoe toekar lagi sebagian dari kertas oewangnja, kaloe soedah, maka dia poen maoe tinggal tetap di kota Weenen. Adapoen bahna ia brangkat begitoe laat, maka kira-kira tiga paal dari kota Rome, hari telah malem, tjoba Danglars tahoe begini, dia tentoe tida djadi brangkat, maka dia maoe tanjalah sama koesier ini, soedah sampe di mana?

Maka djawablah koesir tjara Italia-an. Danglars melaga mengarti, pada hal dia tida taoe apa artinja perkataan koesir itoe. Danglars tjoema manggoet, seperti dia maoe bilang: Baik. Kreta djalan teroes dan Danglars kira di pos jang ampir-ampir di sini dia nanti brenti."

Danglars merasa dirinja senang. Ia besender di dalem kreta dan tida sekali-kali di ingatnja, jang dia itoe bankier jang soedah bankroet. Dia inget sebentar sadja begimana adanja di dalem roemahnja, dia ingat orang-orang jang dia oetang abis dia lari. Lama-kelama-an dia poeles di dalem kreta.

Malem itoe dingin gelap dan seperti maoe oedjan sampe Danglars males kaloearin kapalanja dari kreta boewat menanja sama koesier, dan koesier djoega kaloe di tanja sama Danglars, tida laen dari Non capisco sadja jang dia sahoetin.

Sama sekali itoe kreta brenti, dan Danglars kira sampelah ia di tempat jang di kahendakinja. Dia boeka matanja, abis ia memandang kaloewar dengan kiranja jang dia soedah ada di kota mana-mana, aken tetapi Danglars tida dapet liat apa-apa lain, tjoema satoe roemah keijil jang boeroek dan ada tiga ampat orang jang moendar mandir di satoe. Danglars maoe toenggoe sampe koesir dateng sama dia boewat minta

doewit, dan dia maoe tanja-tanja sama koesir baroe, tetapi koedanja di ganti dan tida ada satoe orang datang boewat minta doewit, hingga mendjadi heranng Dangler, dia boeka pintoe kreta dengan sekoewat-koewatnja, tetapi ada jang djorokin padanja dengan keras ka dalem kreta dan kreta itoe poen berdjalan dengan keras.

Baroelah Dangler kaget bangoen.

„Hei, hei, katanja toewan Dangler pada koesier, heil!“

Tetapi itoe orang tida mengarti satoe apa-apa.

„Dangler kasi toeroen djendela katja dari kreta itoe laloe bertanja: „Hei, di mana kita ada?“

Maka lantas ada soewara bilang „Ajo! djangan ngelompok kaloewar.“

Dangler semingkin ketjil ati, dia sebole-bole memaksaken dirinja, aken memandang kaloewar, maka kaliatan di seblah kanan kreta ada satoe toewan berkoeda.

Sangkanja Dangler orang itoe satoe opas polisie, hingga dia kira apa barangkali pemarentah Prasman soedah kirim kawat sama pemarentah di sini boewat tangkep padanja?“

Dia tanja lagi sama koesier, „hei di mana angkau bawa sama akoe?“

„Ajo, djangan ngelompok kaloewar!“ bertanja orang itoe, dengan antjeman jang njata, bahoewa prentahnja itoe boekan memaen.

Dangler memandang ka sebla kere, maka di liatnja djoga ada lagi satoe orang berkoeda.

Wah, tentoe ini sekali akoe ketangkap, moeka dan djidatnja basah dari kringat. Dia tinggal ngeringkoek di podjokan kreta aken memikirin halnja.

Tida sebrapa lama lagi boelan naik, djadi da

dapet liat lagi kali-kali dan djembatan dan pipa-pipa dapoer fabriek jang tinggi-tinggi, tetapi kenapa sekarang itoe semoewa kaliatan ada di sebolah kereanja. Baroelah dia mengarti, jang itoe kreta djalan balik, dan orang bawa padanja pegi ka Rome. „Ach! ini sekali akoe tentoe di bawa ka Parijs lagi, aken di hoekoem demikianlah fikirannja Dangler.“

Samantara itoe, kreta berdjalan teroes dengan keras. Ada satoe djam lamanja jang Dangler tida abis fikir kamana peginja. Sama sekali dia dapet liat ada barang tinggi-tinggi jang ampir di toebroek itoe kreta, tetapi tida kena, itoe kreta menjimpang berdjalan di itoe pinggir toempoekan batoe, ia itoe tembok jang mengoelilingi kota Rome.

Aai! berkatalah Dangler dalem atinja, kita ini tida masoek di dalem kota kita tinggal di loewar, djadi boekan polisie jang tahan sama akoe.

„Astaga! apa barangkali..... Koelit badanja bediri, koetika dia dapet fikiran itoe. Dia ingat tjeritanja rampok-rampok di Rome jang tida di pertjajja oleh orang-orang di Parijs. Albert de Morcerf, jang doeloe tjerita dari begal di Rome kapada njonja Dangler dan sama Eugenie sering bikin orang takoet.

Ach! Ach! djangan-djangan akoe ini djato dalem tangan rampok.

Sama sekali itoe kreta berdjalan di djalanan jang lebih keras dari djalanan pasir. Dangler tjoba memandang lagi kaloewar, maka di liatnja roemah-roemah di pinggir djalan soedah tida sama roemah-roemah di kota, betoel seperti kata tjeritanja Morcerf dan di katahoewinja Dangler, jang dia di bawa kapagoenoengan.

Tida sebrapa lama lagi, maka itoe kreta brenti,

pintoe kreta di boeka dan ada satoe soewara kataken: „Toeroen!”

Danglars lantas toeroen dari kreta, dengan poetjetnja dan takoet. Ampat orang soedah koelilingin dia, laen dari koesier.

Satoe dari itoe ampat orang djalan lebi doeloe menoeroet satoe loeroeng ketjil, maka Danglars misti djoega toeroet dan dia merasa jang di blakangnja ada itoe tiga orang laen jang boentoetin dia. Ada kira-kira djalannja sepoeleoh menuut, Danglars tida omong-omong barang satoe perkataan sama orang jang berdjalan lebi doeloe mengoendjoek djalanan, maka dia orang sampai di antara doewa goenoenggoe noengan ketjil dengan roempotnja tinggi sekali; di sitoe ada lagi tiga orang jang berdiri diam tida berkata-kata. Danglars maoe mengomong tetapi lidanja seperti melengket.

„Madjoe,” berkata poela soewara jang tadi dengan aseran.

Danglars mengarti betoel apa artinja madjoe, sebab dia ampir djato menoebroek orang jang mengoendjoek djalan. Ini orang boekan orang laen, ia itoe Peppino. Ia berdjalan seperti badjing, menoeroet djalanan jang ketjil di dalem roempot. Abis dia brenti di depan satoe gowa, jang ketoetoe pan kajoe-kajoe, pintoenja ampir tida keliatan, tetapi srenta Peppino sampe di sitoe, maka pintoe itoe terboeka dan Peppino masoek kedalem, serta Danglars maoe tida maoe misti toeroet djoega.

Soedah tida salah; toewan Danglars djato dalem tangannja rampok-rampok di Rome.

Sebab soedah tida boleh bikin apa lagi, maka Danglars menjerah sadja, maoe tida maoe dia paksa badannja boewat toeroet sama Peppino masoek ka

dalem itoe gowa. Di dalem itoe gelap sanget, maka Peppino pasang obor dan Danglars berdjalan lebi djae di anter dengan doewa orang jang sebentar-bentar misti sorong sama Danglars, kaloe kebetoean dia brenti.

Satoe schildwacht, dengan senapannja di tangan kiri lantas bertanja:

„Werda!”

Djawab Peppino: „Sobat-sobat, di mana kaptein ada?”

„Di sana,” berkatalah itoe schildwacht sembarang mengoendjoekin dengan tangannja kepada soewatoe kamar besar, jang di tatakan di dalem batoe.

Peppino laloe berkata: „Moedjoerlah kaptein! moedjoer kena dapet tangkep kakap, jang besar dan gemoek.”

Sembarang memegang lehernja Danglars, maka Peppino oendjoekin orang jang di tangkepnja kepada kaptein.

Bertanja kaptein itoe, jang lagi doedoek membattja boeko: „Apa ini dia orang jang angkau dapet tangkep?”

„Ja, kaptein!”

„Tjoba kasi liat moekanja.”

Koetika Peppino dapet ini prenta, maka dia dengan sembrono angkat obornja, sampe di depan moekanja Danglars, hingga ia ini terkedjoet moendoerin kepalanja, aken djangan sampe alisnja keslomot api obor jang menjalah. Moekanja Danglars soedah terlebi poetjat lagi, dari sebab takoet.

Kaptein laloe berkata: „Kasian itoe orang tentoe tjape, bawa sadja dia ka kamar tidoer.”

Maka Danglars berkata dalem diri: „Ach tempat tidoer itoe, nistjaja lobang koeboer dan artinja poe-

les ia itoe kematian, lantaran badi-badinja salah sa-toe penganterkoc ini."

Dalem satoe kamar besar ada keliatan koelit andjing oetan, koelit domba, jang djadi seperti permadani, dan tempat tidoernja rmpok-rampok betoel sebagaimana di tjeritaken oleh Albert de Morcerf.

Danglars poenja hati ada senangan sedikit, djadi dia boewang napas soesahnja dan toeroet sama orang jang oendjoek djalannja; dia tida melawan, berkata-kata sekalipoen dia tida bisa, sebab tida ada kakoe watannja, dia berdjalan djocga, sebab diseret orang Abis ia tersandoeng, seperti kakinja kena membentoeer tangga batoe, djadi dia angkat kakinja dan dia itoeng lima kali, jang dia angkat kakinja boewat toeroen itoe sampe di depan moeloet goewa, jang seperti kamar tergali di dalem batoc. Ini kamar keliatan bresih dan kering, tetapi dalem sekali di bawah tanah. Ada tempat tidoer dari roempoet-roempoet kering di toetoe-pin koelit kambing, di taro di podjokan.

Koetika Danglars dapet liat ini, maka hatinja dja-di legah, sebab ini soewatoe tanda jang dia tida bakal di boenech. Ia berkata dengan pelahan.

„Trima kasih! soenggoeh-soenggoeh tempat tidoer, maka dia ingat poela pada Rachmannja Allah. Heran, kaloe didalem seceah, baroelah mengoetjap memoedjiken Toehan jang Maha Moelija, seperti Danglars ini, sepoeloe taon lamanja ia loepain sama sekali aken memoedjiken Allah.

Masock, berkata orang jang menganter itoe sembaring menjorong Danglars ka dalem itoe kamar, abis lantaspintoenja di toetoe-pin.

Danglars soedah ada dalem boewi jang gelap. Baroelah di ketahoewinja, jang dia soedah djato dalem

tangannja kepala rampok jang bernama Luigi Vampa, jang doeloe dia tida maos portjaja ada rampok jang begitoe besar, koetika Albert de Morcerf tjeritaken padanja. Maskipoen kamar jang dia tempat sekarang ini, soedah sama seperti kamar jang doeloe Albert tjerita-in dia di toetoe-pin.

Senanglah Danglars sebab dia tentoe tida bakal di boenech matih.

Orang-orang tjooma tahan padanja, aken bole merampok oewangnja dan dari sebab dia tjooma ada bebrapa oewang emas, nistjaja orang-orang itoe nanti paksa padanja dengan membri lapar peroetnja. Sebab dia inget jang de Morcerf di taksir kekajaanja ampat riboe kroon, djadi doewa poeloe ampat riboe frank, koetika dia kena di tangkep ini rampok. Tetapi Danglars poenja kekajahan ada lebi dari de Morcerf, maka itoe oewang teboesannja tentoe djoega lebi mahal, barangkali delapan riboe kroon, ia itoe ampat poeloe delapan riboe frank. Wach, kaloe begini sadja tida mengapa masih ada lima miljoen frank. Dari itoe Danglars tida berkoewatir barang sedikit, dia tidoer di tempat tidoernja jang empoeck, laloe poeles senang sekali.

LXXXV.

MEDIA MAKANNIA LUIGI VAMPA.

Kaloe Danglars tidoer di roemahnja di Parijs, maka kamarnja haroem baoc-baewan jang sedap, jang menjenangkan hati, lelangse-lelangse semcewa dari soetera jang membikin senang pemandangan orang. Tetapi di tempatnja jang sekarang ini, penoe koelit kambing dan koelit-koelit laen, maka orang kira jang orang ada di negri-negri orang dari Lapland jang tida kenal pakejan laen, tjoema koelit binatang sadja di tjantoem dengan doeri.

„Soenggoelah akoe ini djato dalem tangan rampok dan begal, jang doeloe soedah menangkap sama Albert.”

Danglars oesoet-oesoet tangannja, kakinja dan bannja semoewa aken menjaksiken jang dia tida koerang apa-apa, tida di tjoeri barang-barangnja.

Dia masoekin tangannja di dalem kantong cewangnja, semoewa masih ada, dompetnja jang terisi seerat wissel boewat trima lima miljoen lima poeloe riboe frank masih ada di katong djasnja.

„Aai heran banget,” berkatalah Danglars dalem atinja, kenapa akoe poenja harta kakaja-an tida terganggu? tentoe dia orang maoc paksa sama akoe dengan mengikat peroeokoe. Akoe poenja aer lodji djoega masi ada, tjoba akoe liat poekoel brapa. Aer lodjinja Danglars memang bagoes bikinan Breguet, djalannja tetap boekan bikinan machine. Setengah anem, di dalem kamarnja tida kaliatan sinar mata-

hari. Ai bagimana ini? Djadi Danglars toenggoe sampe poekoel doewa belas. Selamanja itoe ada orang djaga-djaga di depan pintoenja. Poekoel delapan itoe orang di ganti, maka Danglars kepingin sekali liat siapa jang djaga padanja.

Danglars dapet liat jang terang masoek kadalem kamar dari salah-salah papan pintoe dan terang itoe, sinar lampoe, djadi dia mengintip kaloewar.

Maka barang Danglars liat itoe orang minoem brandi di satjgoek dari pada kantong koelit kambing jang baoenja ada koerang enak, maka Danglars tida tahan, ia berkata: „Ach, si moeom!” abis dia moendoer ka dalem kamarnja aken djangan mendapat liat lagi orang itoe.

Di tengah hari itoe orang jang minoem brandi, di ganti lagi oleh orang laen, maka Danglars poenja hati melit terbangoen lagi, dia ampirin lagi itoe rengangan papan pintoe, maka di liatnja orang jang mendjaga itoe seperti raksaksa besarnja matanja besar, bibirnja tebal, idoengnja pesek; ramboetnja merah pandjang seperti kurketrek jang pandjang ramboetnja itoe tergantoeng dengan kritingnja, giginja bertjaling.

„Adoeh bioeng!” berkata Danglars, ini orang poenja roepa sama djoega raksaksa jang biasa makan orang anak anak, baiknja akoe soedah toewa dan akoe poenja daging soedah otot serta rasanja soedah kaja tatal, kaloe tida nistjaija akoe di makannja.

Danglars poenja ati, ternjata masih soeka bermaen-maen, masa orang di dalem pendjara masih ingat raksaksa makan orang. Adapoen raksaksa itoe boeka kerpeknja tempat makan, boekan mengaloewarken anak-anak ketjiel, padahal roti dedak trigoe besar

jang dia kaloewarin dan di makannja sama b dan kedjoe.

„Astaga! berkata Danglars, biar di sumber goerintoel, kaloe skoe mengarti bagaimana ini orang bisa makan barang begitoe kotor dan mesoem.” Abis Danglars doedoek lagi di atas itoe koelit-koelit kambing, maka dia dapet lagi baenja itoe brandi jang di minoem orang djaga-djaga jang tadi.

Aken tetapi biar bagaimana djoega, koetika Danglars tinggal berdiam di kamarnja, dia inget-inget itoe orang makan sekoenjoeng-koenjoeng dia rasa peroetnja djoega peri lapar kepengin makan. Maka Danglars bangoen lagi ia pegi ka pintoe laloe di ketoknja.

Itoe rampok, pendjaga, balik kepalanja. Koetika Danglars liat jang itoe orang tida dengar padanja, maka dia ketok lagi sekali.

„Apa maoe?” bertanjalah si rampok. Dengarlah sobat! bertanja Danglars jang tinggal teroes mengotok pintoe itoe dengan djarinja, seperti orang boenjin tamboer, serta ia bertanja:

„Aai apa orang loepa-in sama akoe. Tetapi itoe pendjaga, setaoe dia tida mengarti, setaoe dia melaga, di teroes makan sadja.

Danglars merasa dirinja maloe, maka itoe dia tida maoe ambil poesing lagi sama itoe orang, dia pegi ka tempat tidoernja laloe ia tidoerlah dengan tida mengomong-omong barang satoe pata. Soedah liwat ampat djam, maka pendjaga jang seperti raksaksa itoe di ganti. Danglars denger semoema, peroetnja soedah moelai gradjak-groedjoek, sebab lapar dari itoe dia bangoen pelahan-pelahan laloe mengintip lagi dari selah pintoe, maka dia kenalin moekanja itoe orang jang anter dia tadi. Soenggoe Peppino sekarang jang djaga dia lagi betoelin api, soepaja djangan terlaloe di-

ngin dan dia bisa djaga dengan senang. Dia doedoek betoel mengadep pintoe, kamoedian di taro satoe mangkok batoe dengan boentjis pake daging, baenja mentega sedap sekali. Di selah ini mangkok Peppino taro satoe krاندjang dengan boewa angoer dan satoe botol angoer merk Orvietto.

Memang Peppino orangnja terkenal soeka makan enak.

Danglars liat begitoe sampe mengiler rasanja. Maka berkatalah Danglars dalam atinja: „Aai tjobalah ini orang kita adjak mengomong, barangkali dia bole toeloeng sama kita.

Danglars ketok pelahan-pelahan pintoenja.

„Baik akoe dateng,” berkata si rampok jang soedah beladjar mengarti bahasa Prasman di roemah makan toewan Pastrini. Peppino boeka pintoe. Sekarang Danglars kenalin jang dia inilah soedah bilang padanja „djangan ngelompok koetikaia tertangkap dalem kretanja. Ini waktoe tida boleh kita maoe berhati tinggi berfikirlah Danglars, maka itoe dengan bermesem serta dengan manis boedi bahasnja, maka katanja: „Ma-af toewan, apakah orang nanti inget kasi makan sama saja?”

„Apa?” berkatalah Peppino dengan melaga kaget dan heran. „Astaga Sri padoeka apakah lapar?”

„Lapar? djangan kata, anggoeran bilang terlaloe lapar, ingatlah soedah ada doewa poeloe ampat djam jang saja tida makan. Memang saja lapar sanget.”

„Djadi Sri padoeka maoe makan?”

„T-ntoe sekali, kaloe bole sekarang djoega.”

„Wah gampang sadja,” berkata Peppino; orang boleh dapet makan di sini apa sadja jang orang soeka maoe makan, tetapi misti inget jang semoewa itoe dengan bajaran, sebagaimana biasa adat orang baik-baek.

„Soedah barang jang tentoe!“ berkata Danglars, tetapi menoeeroet saja poenja fikiran pantes dan ha-roes orang toetoeop orang di peudjara misti di kasi makan oleh orang jang pendjara padanja.“

„O, Sri padoeka,“ berkatalah Peppino, itoe boekan adat biasa di sini.“

„Apa bole boewat,“berkatalah Danglars dengan manies, asal toewan kasi saja makan sadja.

„Lantas orang bawa, Sri padoeka jang di pertoe-wan bilang sadja, apa Sri padoeka meoe makan.

Peppino taro makanannya di tanah sampe oewap-nja kena Danglars poenja idoeng.

Toewan prentahin sadja apa toewan maoe makan? berkata Peppino.

Apa di sini ada kokki? bertanja Danglars.

„Aai di sini tida ada kokki?“ Djangan maen, di sini poenja kokki nommor satoe.

„Kalo begitoe baiklah bawain saja ajem boelet, ikan dan daging, tida perloeli apa lagi angkau bawa asal saja dapet makan.“

„Sebagimana Sri padoeka ampoenja maoe; djadi ajam satoe boekan?“

Ja, baik ajem boelet.“

Peppino berdiri laloe mendjerit dengan keras: „Sa-toe ajam boelet boewat Sri padoeka jang di Per-toewan!“

Soewaranja Peppino kedengeran kamana-mana dan belon ilang gramangnja soewara itoe, maka soedah ada orang dateng bawa apa jang di kahendakinja, satoe anak moeda jang tjakep, dateng bawa satoe ajam boelet di atas piring dari perak jang di djoeng-djoengnja.

„Aai, di sini sama djoega seperti orang ada di Parijs, begitoe lekas.“

„Inilah Sri padoeka,“ berkata Peppino sembaring ambil piring ajam boelet itoe dari tangannya itoe orang moeda. Dia taro satoe bangkoe dan medja jang soedah rejot di dalem kamarnya Danglars.

Abis Danglars minta piso sama garpoe.

„Inilah Sri padoeka,“ berkatalah Peppino sembaring kasi satoe piso ketjil kepada Danglars, bersama-sama garpoe.

Danglars ambil itoe piso dan garpoe laloe moelai maoe potong itoe ajem.

„Ma af Sri padoeka, berkata Peppino sembaring memegang poendaknja toewan Danglars; di sini orang bajar doeloe baroe orang makan; bole djadi jang orang tida maoe trima abis dia pegi dengan tida ada bajaran.“

„O! begitoe,“ begitoe berkata Danglars, kalo begitoe laen sekali dari di Parijs. Tetapi tida mengapa laen negri laen ajer, saja dengar banjak orang bilang jang di Italia ajem terlaloe amat moerah, harga satoe ajam biang di Rome katanja tjoema setenga roepiah. Trima ini satoe oewang emas, berkata Danglars sembaring melemparin oewang emas satoe pada Peppino.

Peppino lekas poengoet itoe oewang dan Danglars maoe djoega potong ajamnja.

„Sabar doeloe toewan Besar,“ berkata Peppino sembaring berdiri; sabar doeloe, Sri padoeka masih ada oetang jang belon tjoekoep terbajar.

Danglars fikir dalem hatinja: „apa akoe tida bilang jang dia orang maoe koepas sama akoe? Apa boleh boewat, djadi ia bertanja:

„Na, brapa harganja ini ajam otot dan koeroes?“

„Sri padoeka soedah bajar satoe oewang emas belon tjoekoep.“

„Satoe oewang emas boewat satoe ajam belon tjoekoep?

„Ja belon tjoekoep.“

„Baiklah.“

„Sebab soedah terbajar satoe oewang emas, maka Sri padoeka masih tinggal heroetang ampat riboe sembilan ratoes sembilan poeloe sembilan oewang emas.“

„Astaga,“ Danglars sampe kaget, dia kira Peppino memaen-maen sadja, djadi ia berkata: „Ach loetjoe betoel, loetjoe sekali, ha! ha!“

Abis tertawa itoe, maka dia maoe potong lagi ajam boelat itoe, tetapi Peppino pegang Danglars poenja tangan kanan dengan tangan kirinja abis dia londjorin tangannja jang satoenja dengan telapak tangan terboeka, seperti orang jang menagi oewang.

„Bajar doeloe!“ berkatalah Peppino.

„Kalo begitoe angkau tida maen-maen?“ bertanja Danglars.

Tida, kita orang di sini tida taoe apa artinja maen-maen, toewan Besar,“ berkata Peppino dengan moekanja jang bengis

Apa? satoe ajam sampe seratoes riboe franc harganja, barang moestail boekan?“

„Aai, Sri padoeka tida bisa abis fikir bagaimana soeahnja aken piara ajam di dalem ini gowa.“

Ach, berkatalah Danglars, itoe si terlaloe aneh, soenggoe aneh sekali; tetapi apa hole boewat akoe terlaloe amat lapar, biarlah akoe makan sadja. Ini ada lagi satoe oewang emas djadi doewa sama jang tadi!“

„Sri padoeka masih heroetang ampat riboe sembilan ratoes sembilan poeloe delapan oewang emas,“ berkata Peppino dengan hati sabar, tida mengapa nanti djoega kita bisa djadi tjoetjok.“

„O! tida,“ berkatalah Danglars dengan asran, sebab i maenin gila, itoe tida. Pegi persjeitan, loe tida taoe sama siapa loe beromong.“

Peppino lantass gape itoe djongos jang tadi, ia ini dateng ambil itoe piring samu-sama ajam boelet itoe laloe pegi keloewar.

Danglars masoek pegi ka dalem ksmarnja teroes reba di atas tikarnja dari koelit kambing. Peppino toetoe lagi itoe pintoe pendjara abis dia teroes makan lagi dia poenja boentjis sama daging.

Danglars tida bisa dengar apa Peppino bikin, tetapi dia dengar orang berijplak, seperti lagi makan.

Seperti orang sengadia-sengadja dia makan keras-keras kaja boewat leledek sama Danglars.

„Orang tida taoe adat betoel,“ berkatalah Danglars.

Peppino melaga tida dengar, dia tinggal makan sadja pelahan-pelahan.

Danglars poenja peroet semangkin lapar, tetapi dia paksa tahan, masa dalem setengah djam itoe orang-orang tida nanti kasi makan, apa dia orang maoe soeroeh boenoeh akoe dengan lapar?

Adapoen itoe setengah djam di rasanja seperti satoe taon dan dia tida tahan lagi, maoe tida maoe dia bediri ka pintoe.

„Sobat, dengarlah, djangan bikin akoe ini terlaloe pajah: bilang sadja apa angkau maoe.“

„Ach toewan Besar, masa saja jang bilang apa saja maoe, biarlah Sri padoeka jang di pertoe wan Besar katakaen sendiri apa kahendaknja toewan prentabin sadja, apa djoega di titahken tentoe saja toeroet.“

„Boeka sadja.“

Peppino boeka pintoe.

Maka kata toewan Danglars, akoe maoe makan, apa orang tida maoe kasi makan sama akoe?"

"Apa Sri Padoeka lapar?"

"Ach boewat apa akoe bilang lagi."

"Apakah toewan Besar soeka makan."

"Ako minti roti kering sadja, sebab ajamnja di sini terlaloe amat mahal."

"Roti? baik," berkata Peppino. "Ajo lekas bawa in roti boewat toewan Besar."

Itoe anak jang tadi dateng bawa roti.

"Ini rotinja, toewan," berkata Peppino.

"Brapa harganja?"

"Ampat riboe sembilan ratoes sembilan poeloe delapan oewang emas. Toewan tadi soeda bajar doewa oewang emas.

"Apa! sateo roti harganja seratoes riboe frank!"

"Ja, seratoes riboe frank," berkata Peppino.

Harga ajam tadi tjoema seratoes riboe, masa roti sadja djoega begitoe mahal?"

"Ja, toewan, kita poenja harga di sini soedah pasti, orang makan banjak atau sedikit sama djoega, tiap-tiap kali orang maoe makan harganja tetap."

"Aai, sobat soeka sekali memaen, djanganlah begitoe bodo. Lebih baik sobat lantas bilang sadja sama akoe jang kamo orang maoe soeroeh akoe mati lapar.

"Djangan Sri padoeka pikir begitoe, djangan, jang kita orang maoe boeneh sama toewan dengan lapar, kaloe sandenja sampe djadi sabegitoe roepa, maka toewan poenja salah sendiri, apa djoega toewan maoe makan ada tersedia asal toewan maoe bajar sadja."

"Sama apa akoe misti bajar!" berkata Danglars dengan marah, apa loe kira orang gampang-gampang bawa seratoes riboe frank dalem kantongnja, apa lagi di sini negri bangsat,"

"Satt, djangan toewan Besar berkata begitoe," berkata Peppino: Toewan Besar ada lima miljoen, lima poeloe riboe frank dalem toewan Besar poenja kantong, ia itoe lima ajam boelet, dengan harga sateo seratoes riboe frank dan lagi setengah dengan harga lima poeloe riboe frank. Masa orang nanti mati lapar kaloe dia makan lima poeloe ajam? lebi dari ampat losin."

"Danglars mendjadi sedih, baroelah dia mengarti.

"Baiklah," berkata Danglars, kaloe akoe kasiken padamoe seratoes riboe frank, apa angkau tida nanti ganggoe sama akoe? Apa akoe boleh makan baik-baik?"

"Tentoe sekali, masakah orang jang bajar maka-nannja misti di ganggoe?" berkata Peppino.

"Tetapi bagaimana akoe nanti bajar itoe oewang?" bertanja Danglars.

"Moedah sadja; toewan boleh pake oewang dari Banknja toewan-toewan Thompson dan French, jang boleh di ganti sama Bank di Bianchi di Rome; toewan kasi kwitansie sadja sabesarnja seratoes riboe frank boleh kita poenja kasier pegi trima.

Danglars maoe kasi liat jang dia saorang jang tida kubanjakan moeloet dia ambil itoe kertas, pena dan tinta dari tangan Peppino laloe ia toelis itoe kwitansie dan di teekennja.

"Na, inilah oewangmoe lantas bole trima."

"Toewan trima ini ajam," berkata Peppino

Danglars makan itoe ajam, sembaring tarik napas pandjang, sateo ajam seratoes riboe frank.

Peppino priksa itoe kwitansie abis dia pegi makan lagi boentjinsja.

LXXXVI. DI BEBASKEN.

Pada esokan harinja Danglars siang-siang soedah lapar lagi, tetapi bahna dia saorang jang tida bocas, maka dia tida makan ajamunja sampe abis, dia simpen separonja sama roti sepotong.

Maka dia makan lah enak-enak, tetapi abis makan dia merasa aoes sekali; wah ini sanget di loepakenja. Dia maoe tahan djoega sampe lidanja dan lehernja melengket, bahna aoes, dan tenggorokannja kaja di bakar. Lama kelama-an, maoe tida maoe, dia misti minoem djadi dia panggil orang. Pendjaga lantass boeka pintoe pendjara, tetapi boekan Peppino, dari sebab dia kira lebi baik omong-omong sama orang jang soedah di kenal, maka Danglars minta Peppino aken datang.

"Apa titah Sri Padoeka?" berkata Peppino jang lantass dateng mengadap.

Danglars kira, ini satoe tanda jang baik baginja. Maka bertanjalah Peppino: "Apa Sri padoeka soeka pake?"

"Ako maoe minoem," berkata orang toetoepan itoe. "Sajja, kandjeng toewan Besar," berkatalah Peppino sembari bersembah. "tetapi kandjeng toewan Besar taoe sendiri anggoernja di sini terialoe mahal."

"Kasi akoe aer minoem sadja," berkata Danglars, di kiranja jang dia bisa tangkis akalnja Peppino.

"Wah, kandjeng toewan Besar minta aer minoem, itoe ada terlebi soesah lagi terlebi djarang dapetnja

dari anggoer, sebab teramat keras mossin kemarau.

Danglars bermesem seraja katanja: "Apa kita maelai memaen lagi?" tetapi dia rasa lehernja kering tida tertahan.

"Ach sebat toeloenglah akoe, bawain akoe satoe gelas sadja."

"Kandjeng toewan Besar, djangan goesar" berkata Peppino, kita tida djoewal etjeran, tida djoewal gelas-gelasan."

"Na kaloe begitoe, kasi sadja satoe botol."

"Apa matjem?"

"Matjem jang paling moerah."

"Kandjeng toewan besar soedah taoe boekan? harjarja anggoer sama sadja.

"Brapa sabotol? "Doewa poeloe lima riboe frank.

"Astaga," berkata Danglars dengan sedih dan aer matanja berlinang-linang." Boekan lebi baik angkau bilang teroes terang, jang akoe ini maoe di koepas betoel-betoel, lebih baik angkau rampok sadja sama sekali djangan begini sedikit-sedikit.

"Bole djadi kandjeng toewan besar, berkata Peppino, saja tida taoe apa maoenja saja poenja pema-djukan."

"Siapa di sini jang djadi toewannja? Dia itoe jang Sri padoeka ketemoein kemaren doeloe."

"Di mana dia ada sekarang?"

"Di sini!"

"Bilang biar dia lekas dateng kemari, akoe maoe omong padanja."

"O! itoe gampang sekali."

Tida sebrapa kedjap mata, maka Luigi Vampa berdiri di hadapan Danglars.

"Apakah toewan ini kepala dari orang-orang jang telah membawa akoe kemari?"

„Ja, benarlah katanja kandjeng toewan Besar!
„Katakan sadja brapa angkau minta cewang teboesan dari akoe? katakenlah.”

„Tida lebi dari itoe lima miljoen, jang toewan ada bawa di kantong toewan.”

Danglars merasa seperti atinja tertjaboet dari da-da.

„Ja toewankoe, apa jang toewankoe minta itoe, ialah sisah cewangkoe dari pada hartakoe jang amat besar, djikaloe toewankoe ambil itoe semoewa apakah katinggalannja, lebi baik ambil bersama-sama djiwakoe sadja.

„Kandjeng toewan Besar”, kita orang ini di larang sekali-kali boewat menoempaken darah!”

„Siapakah soedah larangken.”

„Toewan, jang kita dengarken prentahnja.”

„Apa angkaupoen misti dengar prentahnja orang laen!”

„Ja, kita misti dengar kita poenja kepala, jang paling tinggi.”

„Dan itoe kepala jang paling tiinggi, apa misti dengar djoega prentahnja orang laen?”

„Ja, kendati dia paling-paling tinggi, masih dia misti dengar prentah.

Siapakah memarentahkan dia?”

„Allah ta-alla jang Maha toenggal, ia itoelah jang prentahnja di dengar olehnja.”

Danglars tinggal berdiam memikirkan.

„Akoetida mengerti maksoedmoe.

„Boleh djadi kandjeng toewan Besar tida fahamken.”

„Abis itoe angkau poenja kapala jang paling tinggi telah prentahkan padamoe aken berboewat seperti sekarang ini?”

„Ja.”

„Apakah kahondaknja?”

„Itoe akoe tida tahoe.”

„Tetapi akoe poenja dompet cewang bakalan lekas kesong.”

„Bole djadi.”

„Djanganlah begitoe,” berkata Danglars. „Angkau maoe satoe miljoen frank?”

„Tida.”

„Na, doewa miljoen.”

„Tida.”

„Tiga miljoen? Ampat? Na biar ampat miljoen akoe briken padamoe, tetapi lepaskan sama akoe djangan tahan lebi lama.”

„He, kenapa toewan tawar ampat miljoen, barang jang berharga lima miljoen,” bertanjalah Vampa; itoe makan boenga real terlaloe-laloe, mengisap darah orang, akoe tida bisa seboet laen nama boewat pekerdja-an jang sadomikian.

„Na, soedah ambil semoewa, ambil sadja berkata Danglars, abis boenoeh sadja sama akoe.”

„Sabar toewan, sabar kandjeng toewan Besar, djangan toewan marah nanti toewan dapet lapar sadja, jang makan bebrapa miljoen dalem satoe hari, djangan terlaloe boros!”

„Abis kaloe akoe soedah solpen, tida ada barang sekepeng lagi akou membajar toewan bagaimanakah, bertanjalah Danglars dengan hilap?”

„Kaloe begitoe dan toewan misti tahan lapar sadja.”

„Baik berkata toewan Danglars dengan poetjatnja nanti akoe tahan lapar sadja.”

„Bole djadi,” berkata Vampa dengan sabar.

„Tetapi angkau sendiri bilang, jang angkau tida bole memboenoeh orang.”

Itoe boekan, tida sama?”

„Baiklah, bangsat,” berkata Danglars, „akoe nanti tjegah angkau poenja nijat jang djabat; biar mati ja mati, kendati sekarang atau kapan; biar siksa sama akoe sakehendakmoe, akoe tida perdoeli akoe soedah nekat, lebi baik mati, dari akoe kasi padamoe akoe poenja tanda tangan.”

„Sebagaimana toewan poenja soeka, kandjeng toean besar,” berkatalah Vampa, abis dia pegi dari itoe kamar boei.

Danglars seperti matjan jang kena loeka dengan menggercong dia boewang dirinja ka atas tempat tidoernja dari koelit-koelit kambing.

Siapakah ini orang-orang? Siapakah itoe kepala jang tiada kaliatan? Apakah kabendaknja sama akoe? kenapa orang laen dapat teboesken dirinja, kenapa akoe tida bisa? Ach, kaloe akoe bisa mati dengan sigrah, maka itoelah oepaja jang palang baik boeat mentjegah moesoehkoe poenja nijat. Tetapi bagaimana mati! Baroe sekaranglah, Danglars memikirken kematian itoe, di harepnja aken lekas dateng boewat melepaskan dirinja dari pada sengsara, adapeun kendati dia berharep-harep datengnja kematian itoe, masih ada djoega takoetnja. Dia ingat aken lari dari boeinja, tetapi bagaimana akal, di dalem goenoeng, tiba-tiba di atas tanah bole djoega, lagipoen di mana mana lobang ada orang jang mendjaga, bersama-sama orang-orang bersendjata.

Danglars tahan tida makan, tida minoem sampe doewa hari lamanja, maka dia soedah tida bisa lagi, dia minta makan dan minoem serta satoe miljoen hendak di bajarnja.

Orang sedia-in makansn boewat dia, seperti boewat satoe radja, segala roepa makanan jang tjoema ada di medja keradja-an, dapetlah di makannja di

sitoe waktoe. Maka dari itoe waktoe roepauja Danglars seperti orang jang soedah ilang ingatan, dia soedah merasa sengsara begitoe keras, sampe dia tida bisa tahan lagi aken di anijaja, dari itoe poen segala apa orang-orang maoe aken di bikin padanja, nistjaja di toeroetnja.

Liwat kira-kira doewa belas hari, sasoeдахnja makan sahari-hari seperti orang radja besar, maka dia bikin peritoengan aken di liataja brapakah oetangnja sama bangsat-bangsat itoe, dia prikaa satoesatoe soeratuja, maka dia soedah briken oewang begitoe banjak sampe tjoema ka tinggalan lima poeloh riboe frank.

Koetika di ketahoeinja, jang oewangnja tjoema tinggal lima poeloh riboe, maka dia djadi nekat, soedah lebi baik mati lapar sadja dari misti serahken ini oewang sisa. Baroe sekarang inilah, dalem soesahnja jang tida berhingga, maka dia ingat pada Alla-tah-allah, serta di mintanja dengan sapenoeh-penoelnja ati, biar apalah kiranja di toeloeng ia sampe bole terlepas dari pada kasengsara-annja dan biarlah dia djangan sampe ilang oewangnja lima poeloh riboe itoe. Maka bertangisanlah toewan Danglars, bekas bankier jang paling kesohor, dengan sanget sedihnja. Tiga hari ia tida brentiuja memooedjiken Allah-ta-allah. Dia seperti kalap dan di liatnja, seperti ada orang toewa jang koeroes kering, mati keboenoch lapar di atas tikernja.

Pada ka empat harinja, maka roepanja toewan Danglars soedah boekan roepa orang lagi, sama djoe-ga rerongkong, sisah-sisah makannja jang djato-djato di tanah telah di poengoetnja aken di makannja. Bahna sanget laparnja, maka dia soedah moelain gigitin tikar di kamarnja.

Abis dia minta sama Peppino, aken kasi dia makan. dia mace bajar seriboe frank bocwat satoe potong roti. Tetapi Peppino tida mace menjaet dia melaga toeli sadja. Pada ka-lima harinja, dia merajap pegi ka pintoe kamarnja.

Dengan amat lemas badannja dia berdiri serta katanja: „Apakah angkau ini orang Kristen? mace memboenoh sesamamoe manoesia, jang angkau seboetken saudara di hadapan Allah, sebab toeroenan dari pada satoe iboe dan bapa Siti Hawa dan nabi Adam? Bahna terlaloe lemasnja, ia djato ka tanah seraja ia minta aken ketemce-in kepala perampok.

„Apa mace? berkata Vampa, jang lantasa ada di hadepannja.

Danglars berkata: „Soeda ambil sadja akoe poenja oewang jang sisah, sembari di serabken dompetnja kepada Vampa. Biar akoe mati di sini, akoe tida minta lagi aken djadi mardika, biar akoe djadi boedak asal akoe idoeop.”

„Apa keras sengsaramce?” berkata Vampa.

„Ja, teramat keras, akoe tida bisa tanggoeng lagi.”

„Aken tetapi ada djoega manoesia, jang terlebi keras sengsaranja.”

„Barang moestabil, melaenken api noraka sadja barangkali terlebi keras siksanya, tetapi di dalem doenia tiadalah jang sebagi akoe lakoeken ini.”

„Orang-orang jang mati kaboenoh lapar, apa tida terlebi keras sengsaranja?”

Maka Danglars ingat pada orang toewa itoe, jang dapet di liatnja, koetika ia seperti erang kalap itoe, dia ingat lagi itoe djandela kamar di mana itoe orang toewa soedah mati, maka Danglars tarik napas pandjang aken memboewang soesah.

„Betoel, ada orang jang terlebi sengsara dari akoe.”

„Apa sekarang angkau ada merasa menjesal?” bertanjalah satoe soewara dengan heibat, hingga boeloe badan Danglars seperti bediri.

Maka Danglars dapet liat di blakangnja Vampa, ada satoe orang bediri dengan pake selimoet, ampir-ampir tersemboeni di blakang tiang.

„Apa jang akoe misti sesalin? berkata Danglars.”

„Sesalin perboewatan kadjahatanmoe,” berkata poela itoe soewara jang tadi.

„O, ja, kaloe bole akoe di ampoeni Toehan jang Maha Moelija dari pada dosakoe, dengan menjesalin sadja perboewatan kadjahatanmoe, maka soenggoelah akoe menjesal dengan sapenoe-penoe hatikoe,” berkatalah Danglars sembaring memoekoel-moekoel dadanja.

„Kaloe begitoe, baiklah akoe ampoeni padamoe,” berkata orang jang tadi, sembaring memboeka selimoetnja, serta ia madjoe satoe tindak, soepaja moekanja bole kaliatan di terang.

„Graaf de Monte Christo?” berkata Danglars dengan kaget dan herannja, hingga ia terlebi poetjet lagi dari tadi.

„Angkau kliroe toewan, akoe boekan graaf de Monte Christo.”

„Siapakah angkau, kaloe boekan graaf de Monte Christo?”

„Akoen ini, orang itoelah jang angkau djoewal dan jang angkau membri maloe besar, akoelah orang jang toenanganja telah di bikin maloe olehmoe, akoelah jang doeloe angkau binasain, aken mendjadi kaja sendiri; akoelah poenja papa, jang angkau boenoe dengan lapar, akoe jang hoekoemken padamoe aken mati lapar, aken tetapi, akoe ampoeni padamoe, sebab dengan idoeop di doenia hoekoemanmoe ada

Abis dia minta sama Peppino, aken kasi dia makan. dia maoe bajar scriboe frank bocwat satoo potong reti. Tetapi Peppino tida maoe menjaet dia melaga toeli sadja. Pada ka-lima harinja, dia merojap pegi ka pintoe kamarnja.

Dengan amat lemas badannja dia bediri serta katanja: „Apakah angksu ini orang Kristen? maoe memboenoh sesamamoe manoesia, jang angkau seboetken saudara di hadapan Allah, sebab toeroenan dari pada satoo iboe dan bapa Siti Hawa dan nabi Adam? Bahna terlaloe lemasnja, ia djato ka tanah seraja ia minta aken ketemce-in kepala perampok.

„Apa maoe? berkata Vampa, jang lantaa ada di hadepannja.

Danglars berkata: „Soeda ambil sadja akoe poenja cewang jang sisah, sembari di serabken dompetnja kepada Vampa. Biar akoe mati di sini, akoe tida minta lagi aken djadi mardika, biar akoe djadi boedak asel akoe idoep.”

„Apa keras sengsaramce?” berkata Vampa.

„Ja, teramat keras, akoe tida bisa tanggoeng lagi.”

„Aken tetapi ada djoega manoesia, jang terlebi keras sengsaranja.”

„Barang moestabil, melaenken api noraka sadja barangkah terlebi keras siksannja, tetapi di dalem doenia tiadalah jang sabagi akoe lakeeken ini.”

„Orang-orang jang mati kabenceh lapar, apa tida terlebi keras sengsaranja?”

Maka Danglars ingat pada orang toewa itoe, jang dapet di liatnja, keetika ia seperti orang kalap itoe, dia ingat lagi itoe djandela kamar di mana itoe orang toewa soedah mati, maka Danglars tarik napas pandjang aken memboewang soesah.

„Betoel, ada orang jang terlebi sengsara dari akoe.”

„Apa sekarang angkau ada merasa menjesal?” bertanjalah satoo soewara dengan heibat, hingga boeloe badan Danglars seperti bediri.

Maka Danglars dapet liat di blakangnja Vampa, ada satoo orang bediri dengan pake selimoet, ampir-ampir tersemboeni di blakang tiang.

„Apa jang akoe misti sesalin? berkata Danglars.”

„Sesalin perboewatan kadjahatanmoe,” berkata poela itoe soewara jang tadi.

„O, ja, kaloe bole akoe di ampoeni Toehan jang Maha Moeija dari pada dosakoe, dengan menjesalin sadja perboewatan kadjahatankoe, maka soenggoelah akoe menjesal dengan sapenoech-penoech hatikoe,” berkatalah Danglars sembaring memoekoel-moekoel dandanja.

„Kaloe begitoe, baiklah akoe ampoeni padamoe,” berkata orang jang tadi, sembaring memboeka selimoetnja, serta ia madjoe satoo tindak, soepaja moekanja bole kaliatan di terang.

„Graaf de Monte Christo?” berkata Danglars dengan kaget dan herannja, hingga ia terlebi poetjet lagi dari tadi.

„Angkau kliroe toewan, akoe boekan graaf de Monte Christo.”

„Siapakah angkau, kaloe boekan graaf de Monte Christo?”

„Akoelah ini, orang itoelah jang angkau djoewal dan jang angkau membri maloe besar, akoelah orang jang toenangannja telah di bikin maloe olehmoe, akoelah jang doeloe angkau binasain, aken mendjadi kaja sendiri; akoelah poenja papa, jang angkau boenoech dengan lapar, akoe jang hoekoemken padamoe aken mati lapar, aken tetapi, akoe ampoeni padamoe, sebab dengan idoep di doenia hoekoemanmoe ada

terlebi berat dari kapan angkau lantasi mati.

"Akoed Edmond Dantes!"

Danglars mendjerit, seperti orang jang kepagoet oeler berbisa, ia berscedjoed aken minta ampoen.

"Bedirilah" berkata graaf "angkau boie idoeop, tetapi kadoewa orang pembantoemoe, aken membina-sain akoe, tida begitoe bercentoeng, jang satoe mati, dan jang laen gila. Pegang sadja oewangmoe jang lima poeloe riboe frank, ambil, akoe presenin padamoe, itoe oewang lima miljoen jang angkau pedajain roemah sakit, scedah di kirim kombali oleh orang jang tida maoe seboetken namanja.

Sekarang ini makanlah, sebab dari ini malem, angkau djadi akoe poenja tetamoe.

"Vampal kaloe ini orang soedah kenjang betoel dan sampe segar biar dia poelang sadja."

Danglars tida bisa berkata-kata, ia tinggal me-noendoek sampe Graaf itoe scedah kaloewar.

Sebagimana titahnja Graaf, maka Danglars di lajanin oleh Vampa, seperti orang lajanin radja, dia dapet anggoer jang enak dan beboewahan jang paling baik dari Italia. Srenta soedah kenjang dan njata Danglars soedah segar, maka dia di kasi naik lagi di kretanja dan Vampa tinggal bediri besenderan di poehoen.

Koetika di itoe hari Danglars dapet liat roepanja sendiri di depan katja, maka ramboetnja, jang doeloe bagoes item mengkilap telah djadi poetih sama sekali.

LXXXVII.

TANGGAL LIMA OCTOBER.

Sore poekoel anem, tjahja langit di sebelah koelon kaliatan seperti aer mas jang gilang goemilang, berkilau kilauan. Panasnja hari soedah moelai ilang, angin menioep dengan aloes, sebagai doenia menapas dengan senang. Laoetan tengah, jang sebagai kolam besar dengan aernja jang bening teramat senang roepanja, tida berombak: moeka aernja tjoema mengkerotet sedikit-sedikit, lantaran katioep angin itoe, jang membawa baoc-baewan boenga-boenga dari pada pepoehoenan di pinggir laeot. Maka di tengah kolam itoe ada kapal belajar, dapet angin menimba roewang, langsing dan aloes roepanja, hingga djalannja seperti boeroeng laeot jang melajang-lajang.

Bola-bola emas jang menjalah di sebelah koelon semangkin dalem toeroenka bawah kaki langit, seperti hendak memadamken dirinja.

Kapal itoe semangkin ladjoed djalannja. Di mana kemoedi ada bediri saorang laki-laki tinggi besar, moekanja ternjata soenggoe moeka orang laeot, sebab koelituja seperti proenggoe, bahna kebakar mata hari dan oewap laeotan.

Ia tida memandangi ka kerri atau kakanan, melaenzen tetap kamoeka di liatnja, di mana negri itoe soedah moelai kaliatan, seperti koekoesan jang terpapak oedjoengnja.

Maka bertanjalah saorang penoempang dengan aer moeka jang menjataken doeka tjitanja, kepada doeroe moedi itoe: "Apa itoe dia poelau Monte Christo?"

Saija, kandieng toewan besar, berkata anak kapal itoe, lagi sedikit sadja kita berlaboe."

„Kita berlaboe,“ berkata orang penoempang dengan pelahan, seperti orang jang soedah bosen idoop di doenia. Abis katanja poela: „Ja, itoelah pelaboewan!“ maka ia doedoek poela termenoeng, hingga roepanja terlebi lagi berdoeka tjita. Liwat bebrapa menuut, kaliatan tjahja api menjala saklebatan, seperti kilap ketjil abis kadengaran soewara senapan berboenji.

Djoeroemoedi laloe berkata: „Kandjeng toewan besar, ia itoelah soewara pertanda-an dari pinggir pantè, apa toewan maoe sahoetin itoe sendiri?“

„Pertanda-an apa?“ bertanja toewan penoempang itoe.

Maka djoeroemoedi oendjoek dengan tangan ka djoeroesan poelau dari mana ada kaliatan asepe tebel jang moemboel naik.

„O, ja, akoe liat,“ berkata itoe toewan, seperti orang jang baroe mendoesin dari pada tidoernja, „baiklah kasi sadja disini!“

Maka anak kapal itoe poen serahkan satoe senapan kepada toewan penoempang, jang angkat itoe dengan pelahan laloe di bedilkennja.

Liwat sepoeloe menuut, maka orang toeroenin lajar dan berlaboelah kapal itoe ada kira kira lima ratoes meterdjaoehnja dari darat.

Sekotji di toeroenin bersama sama ampat toekang dajoeng bersama sama djoeroe moedi. Toewan penoempang itoe toeroen ka dalem sekotji, tetapi boekannja dia doedoek pada hal dia berdiri dengan menolak pinggang.

Toekang dajoeng itoe bersedia dengan dajoeng terangkat, seperti boeroeng jang memboeska kadoewa sajanja aken djemoer badanja.

„Djoenglah,“ berkata toewan penoempang, maka delapan dajoeng bergerak dan sekotjinja moelai ber-

djalan, semangkin lama semangkin ladjo. Orang sampe di moelot kali ketjil dan sekotji itoe di kasi naik di pasir poetih.

„Kandjeng toewan Besar!“ berkata djoeroemoedi itoe, naik di poendakaja doewa orang anak prahoe, aken toewan di bawa kadarat.

Toewan moeda itoe bikin tanda, aken sahoetin hormatja djoeroemoedi, maka ia angkat kakinja melangkain pinggir sekotji laloe toeroen kadalem aer sampe iuggan pinggang.

„O! kandjeng toewan besar!“ berkata djoeroemoedi: „tida baik toewan bikin begitoe, nanti toewan bikin jang kita orang nanti di marahin oleh kita poenja toewan.“ Samantara itoe, maka toewan moeda itoe berdjalan teroes dengan di doeloewi oleh doewa matros, jang oendjoek djalan. Kira-kira tiga poeloch tindak, maka ia sampelah di darat. Toewan itoe berdiri berdiam memandang kakanan-kakiri mentjari djalan, sebab soedah moelai maghrib. Adspoen koetika ia berpaling ka blakang, maka adalah tangan jang memegang poendaknja, seraija kadengaran soewara, jang membikin hatinja tergerak, kala soewara itoe:

Selamet dateng Maximiliaan, angkau pegang djandji jang tegoe sekali tida kalatan barang sedikit, trima kasi Maximiliaan.”

Toewan Graaf? berkata anak moeda itoe dengan girang sembarang pegang tangannya Monte Christo.

Ja, akoe poen djaga tempo betoel, tetapi angkau ini basah, angkau misti toekar pakejan. Ajo mari di sini, orang soedah sediahin tempat pemondokan, di mana angkau bole ilangin tjape.”

Monte Christo dapet liat, jang Morrel memandang ka blakang; dengan mencenggoe. Soenggoe Morrel mendjadi heran, jang itoe orang-orang, jang bawa

padanja ka darat, soedah poelang lagi ka kapal dengan tida mengomong satoe apa dan dengan tida minta oepahan.

Monte Christo bertanja, apa angkau tjari itoe orang-orang kapal?"

"Ja, akoe belon kasi satoe apa padanja, maka dia orang soedah brangkat poelang."

"O soedah djangan koewatir, Maximiliaan," berkata Monte Christo dengan bermesem, akoe memang soedah bikin contract sama jang poenja kapal, jang barang siapa dateng kemari tida oesah membajar barang satoe kepeng."

Morrel memandang Graaf dengan heran.

Maka katanja: "Toewan Graaf poenja roepa di sini tida sama lagi seperti di Parijs.

"Kenapa?"

"Toewan Graaf bisa tertawa di sini."

Djidataja Monte Christo sama sakali mengkeroret. Angkau benar sekali soedah tegorin padakoe, Maximiliaan.

Akoe merasa dirikoe teramat beroentoeng, jang akoe ketemoe lagi padamoe, tetapi akoe loepa-in, jang kagirangan itoe poen melajang seperti angin, lekas liwat.

"Djangan fikir begitoe toewan Graaf," berkata Morrel, "baiklah ketawa, baiklah girang oendjoekin padakoe, bahoewa orang jang melarat itoe poen sadja, jang tida kenal kagirangan. Ach toewan sengadja mengoendjoekin girang hatinja boewat akoe, soepaija atikoe dapet di hiboerken."

"Kliroe, angkau kliroe Maximiliaan, akoe merasa dirikoe soenggoeh-soenggoeh teramat girang."

"Sampe toewau loepa sama akoe? sjoekoerlah."

"Kenapa?"

Apa toewan loepa, jang akoe dateng sama toewan boewat ambil selamat tinggal? "Seperti orang jang oemoernja tinggal doewa-tiga djam."

"Aai, Maximiliaan, apa angkau poenja hati belon dapet penghiboeran?"

Achl berkalalah Maximiliaan dengan roepanja jang teramat sedih, apakah toewankoe soenggoe-scenggoe kira, jang akoe bisa dapet penghiboeran hati?

Ingatlah Maximiliaan, akoe ini beekannja menanja: apa hatimoe soedah girang lagi, angkau taoe sendiri, jang akoe tida ada menjimpan rahasia di dalem ati, bagaimanalah fikiranmoe.

"Graaf," berkatalah Morrel dengan scewara jang sedih, akoe ini telah dateng pada toewan, tjoema aken bisa mati di dalem tangan saorang sobatkoe jang paling baik. Betoel, ada orang-orang jang akoe sajang; akoe tjinta akoe poenja soedara perampoe-wan, Julia, soewaminjapoen akoe sajang dan tjinta djoega, tetapi akoe perloe ada teman, jang sampe tegoech hatinja, soepaja akoe dapet liat moeka jang tida sedih, kaike akoe mati. Akoe poenja soedara tentoe menangis, djangan-djangan dia nanti djato pangsan; itoe tida baik boewat akoe, sebab akoe misti liat hati sedihnja, dan akoe sendiri berhatihakit.

Akoe poenja ipar tentoe mace rampas barang jang membriken maetkoe, dia nanti riboet sa-antero roemah, itoe akoe tida mace. Adspoen angkau toewan Graaf jang kenal hatikoe, angkaulah tentoe dengan hati senangsoeka menoeloeng padakoe, membawa akoe ka pintoe sorga, di mana akoe nanti ketemoein ka-tjinta-ankoe, boekan begitoe Graaf?"

Maximiliaan, berkata Graaf, akoe tjoema masih ada koewatir sedikit, apakah kahendakmoe ini boekan dari sebab angkau berhati tinggi dan tjoema

mase oendjook sadja, jang angkau poenja sakit ati tida dapet di hiboerken lagi, barangkali djoega firiranmoe ada sedikit torgoda.

"Boekan begitoe Graaf," berkata Morrel, pegang sadja akoe poenja tangan, polsnja tida berdjalan lebi lekas dari sari-sari seperti biasa sadja. Toewan sendiri bilang sama akoe, jang akoe misti menoenngoe dan berharep; toewan mengarti sekarang apa jang toewan soedah bikin sama akoe? Satoe boelan akoe soedah menoenngoe, artinja satoe boelan, akoe siksa diri. Akoe berharep, tetapi ach, apakah jang akoe harep-harep barang jang moestail, jang tida bole djadi, jang aib, ia itoealah akoe harepken. Soenngoe toewan Graaf, akoe soedah bernanti dan berharep, dan selamanja kita beromong ini, kira-kira seprapat djam, akoe soedah menjiksal akoe poenja hati, sebab satoe-satoe perkataanmoe toewan, menjataken betoel, jang akoe soedah tida ada pengharepan. Ach Graaf, bagaimana senanglah nanti kaloe akoe mati.

Morrel berkata-kata begitoe sembaring menangis, hingga Graaf poen gemeteran.

Sobatkoel, berkata poela Morrel, koetika Graaf tida beromong, toewankoe soedah pastiken tanggal LIMA October, itoe poen hari pengabisan dari pada djandji toewankoe, sekarang ini soedah tanggal lima, djam poekoel sembilan.

Morrel kloewarin aerlodjinja.

"Soedah poekoel sembilan, nanti lagi tiga djam, maka tjoekeoplal djandji itoe.

"Baik!" berkata Graaf, mari toeroet sadja, Maximilian toeroet sadja sama Graaf dan dia orang soedah lama masoek di dalam gowa tida di ketahoecin oleh Morrel. Dia rasa, jang dia djalan diatas permadani; satoe pintoe di boeka. Bebaewawan jang sedap

dan haroem kena di baoenja, serta terang sanget sampe silo, Morrel bediri diam, dia bimbang, sebab dia tida pertjaja apa jang di liatnja.

Monte Christo pegang tangauja laloe berkata: "Apakah tida baik, sekarang selagi soedah ampir sampe kita poenja djandji, kita ambil selamat tinggal dari doenia ini dengan bersoeke-soeka ati makan minoem jang enak dengan dapet baec-baoehan jang haroem dan sedap baoenja?"

Morrel beime-em. Maka katanja sebagaimana Graaf poenja soeka, mati soedah sama sadja, tinggal mati, artinja terlepas dari pada sangsara. Abis dia doedoek di hadapan Graaf, di dalam kamar besar jang endah-endah, jang bertjahia gilang goemilang, berkilaukilau-an, sebagaimana doeloe soedah di seboetken.

Ada bebrapa boeneka-boeneka dari marmer, jang mendjoendjoeng bakoel-bakoelan sama boenga dan beboewahan. Morrel list semoewa itoe dengan lekas sadja, serta katanja pada Graaf: "Marilah kita omong seperti patoet omongannja doewa orang laki-laki."

Baiklah, berkata Graaf.

Maka katanja Morrel poela: "Toewan sa-orang begitoe adjaib, hingga akoe kira, jang toewan telah toeroen dari soewatoe bintang di mana orang-orangnja tertebi pandé. alim dan hidjaksana."

"Morrel," berkatalah Graaf, "benarlah seperti katamoe, akoe ini datang, toeroen, dari bintang jang bernama sedih.

Akoe pertjaja semoewa apa toewan bilang, akoe tida mase tjari taoe lebi djaoe.

Toewan, doeloe, koetika akoe sendiri kira akoe misti mati, maka toewan bilang pada koe, tinggal idoeep, abis akoe tinggal idoeep, itoealah soewatoe tanda,

maoe oendjoek sadja, jang angkau poenja sakit ati tida dapet di hiboerken lagi, barangkali djoega fikiranmoe ada sedikit torgoda.

„Boekan begitoe Graaf,” berkata Morrel, pegang sadja akoe poenja tangan, polsnja tida berdjalan lebi lekas dari sari-sari seperti biasa sadja. Toewan sendiri bilang sama akoe, jang akoe misti menoenggoe dan berharep; toewan mengarti sekarang apa jang toewan soedah bikin sama akoe? Satoe boelan akoe soedah menoenggoe, artinja satoe boelan, akoe siksa diri. Akoe berharep, tetapi ach, spakah jang akoe harep-harep barang jang moestail, jang tida bole djadi, jang aib, ia itoealah akoe harepken. Soenggoe toewan Graaf, akoe soedah bernanti dan berharep, dan selamanya kita beromong ini, kira-kira secepat djam, akoe soedah menjiksal akoe poenja hati, sebab satoe-satoe perkataanmoe toewan, menjataken betoel, jang akoe soedah tida ada pengharepan. Ach Graaf, begimana senanglah nanti kaloe akoe mati.

Morrel berkata-kata begitoe sembarang menangis, hingga Graaf poen gemeteran.

Sobatkoel, berkata poela Morrel, koetika Graaf tida beromong, toewankoe soedah pastiken tanggal LIMA October, itoe poen hari pengabisan dari pada djandji toewankoe, sekarang ini soedah tanggal lima, djam poekoel sembilan.

Morrel kloewarin aerlodjinja.

„Soedah poekoel sembilan, nanti lagi tiga djam, maka tjoekoepelah djandji itoe.

„Baik!” berkata Graaf, mari toeroet sadja, Maximilian toeroet sadja sama Graaf dan dia orang soedah lama masoek di dalam gowa tida di ketahoein oleh Morrel. Dia rasa, jang dia djalan diatas permadani; satoe pintoe di boeka. Bebaewawan jang sedap

dan baroem kena di baoenja, serta terang sanget sampe silo, Morrel bediri diam, dia bimbang, sebab dia tida pertjaja apa jang di liatnja.

Monte Christo pegang tanganja laloe berkata: „Apakah tida baik, sekarang selagi soedah ampir sampe kita poenja djandji, kita ambil selamat tinggal dari doenia ini dengan bersoeke-soeka ati makan minoem jang enak dengan dapet bace-baoehan jang baroem dan sedap baoenja?”

Morrel beime-em. Maka katanja sebagaimana Graaf poenja soeka, mati soedah sama sadja, tinggal mati, artinja terlepas dari pada sangsara. Abis dia doedoek di hadapan Graaf, di dalam kamar besar jang endah-endah, jang bertjahia gilang goemilang, berkilaukilau-an, sebagaimana doeloe soedah di seboetken.

Ada bebrapa boeneka-boeneka dari marmar, jang mendjoendjoeng bakoel-bakoelan sama boenga dan beboewahan. Morrel liat semoewa itoe dengan lekas sadja, serta katanja pada Graaf: „Marilah kita omong seperti patoet omongannya doewa orang laki-laki.”

Baiklah, berkata Graaf.

Maka katanja Morrel poela: „Toewan sa-orang begitoe adjaib, hingga akoe kira, jang toewan telah toeroen dari soewatoe bintang di mana orang-orangnja tertebi pandé, alim dan bidjaksana.”

„Morrel,” berkatalah Graaf, „benarlah seperti katamoe, akoe ini dateng, toeroen, dari bintang jang bernama sedih.

Akoe pertjaja semoewa apa toewan bilang, akoe tida maoe tjari taoe lebi djaoe.

Toewan, doeloe, koetika akoe sendiri kira akoe misti mati, maka toewan bilang pada koe, tinggal idoepp, abis akoe tinggal idoepp, itoealah soewatoe tanda,

Monte Christo

86



jang toewan boekan sembarang orang, dan dapetlah akoe tanja, sebab akoe doega, jang toewan soedah tahoe mati satoe kali: „Apakah kematian itoe sakit?”

Monte Christo memandang pada Morrel dengan teramat sedih hatinja.

„Ja,” berkatalah Monte Christo, memang sakit dan berat, kaloe kita paksa maoe tjaboet kita poenja njawa dari badan, dengan piso, atau pelor teramat sakitnja, hingga giranglah jang mati itoe, djika soedah di liatnja malaikat Macet di hadepannja.

Ja, akoe mengarti Graaf, kamatian itoe dan ka hidoepan, masing-masing ada rahasianja sendiri, ada sedih, ada girang; dari itoe orang misti jakinin, aken tjari taoe lebi doeloe.”

Djawab Graaf de Monte Christo: „benarlah katamoe, sebab sebagaimana kahendaknja orang, maka kamatian itoe bole djadi sobat kita dan bole djadi moesoeh besar kita.

„Blangkali kapan doenia soedah toewa-an seriboe taon, dan orang-orang semoewa soedah taoe apa rahasianja kamatian, maka orang mati sama djoega seperti orang maoe tidoer sadja.”

Na, kaloe begitoe senang Graaf, apa toewan djoe-ga maoe mati?

„Ja.”

Maka Morrel pegang tangannja serta katanja: „Sekarang baroelah akoe taoe kenapa toewan bawa sama akoe sampe di sini, tempat jang sepi, koeboer di dalem ini astana di dalem tanah, sekalipoen radja Pharao tentoe djeloes, jang dia tida bisa dapet tempat jang begitoe bagoes.”

Ach bagaimana senangnja aken mati dengan tida di rasa, taoe-taoe soedah sampe dalem negri, jang kekal, di mana akoe dapet ketemoe lagi sama Valentine.

Ja, ja Morrel, angkau ini dapet tebak kahendak-koe.

„Trima kasi Graaf,” Ai, kaloe kita fikirin tida sebrapa lama lagi, maka akoe ketemoe lagi sama Valentine.

Kenapa, apa barangkali ada jang masih bikin berat padamoe?

„Tida, djawab Morrel.

„Pada akoe djoega tida, berkata Graaf dengan hati tergerak.

Morrel tinggal diam, matanja seperti menjalak, kemoedian aer matanja berlinang-linang.

Maka tanja Monte Christo: „Bagimanakah Maximiliaan, „apa masih ada di doenia baroeg jang angkau tida soeka lepaskan, abis angkau soedah maoe minta mati.”

Ach Gaaaf, djangan seksa akoe lebi lama, djangan omong pandjang-pandjang.

Graaf tadinja dengan berkata begitoe, ada pengharepan, barangkali Maximiliaan minta idoep.

Fikirnja Graaf: „Akoe jakinin dirikoe boewat bikin beroentoeng padanja, tetapi apa scenggoe dia nanti tinggal beroentoeng? Maka katanja Graaf pada Morrel: „Dengerlah Maximiliaan, angkau poenja sakit ati terlebi dari angkau sanggoep tanggoeng, tetapi angkau pertjaja pada Toewan Sroe sekalian alam boekan? Apakah angkau tida memberatkan djiwamoe?”

Morrel bermesem dengan sedih.

Katanja: „Graaf toewan taoe sendiri, akoe boekan orang jang bertachajoel, tetapi akoe soempah, jang akoe poenja djiwa soedah boekan akoe jang poenja.”

„Dengarlah Morrel,” berkatalah Monte Christo, akoe tida ada barang satoe sanak atau kadang, ang-

kau taoe sendir'. Akoe soedah ambil kabiasa-an, aken bikin angkau ini, seperti akoe poenja anak; na biar boewat membelain akoe poenja anak, akoe maoe melepaskan djiwakoe sekalipoen, apa poela tjoema harta kakaja-ankoe."

"Apa artinja itoe toewan?"

"Ako maoe bilang Morrel, angkau ini soedah maoe lepaskan doenia ini, angkau hendak membaliken blakang pada sewatoe barang, jang angkau tida kenal, kaloe angkau ada sampe oewang, angkau bisa idoep senang sebagaimana kabendakmoe, baroelah angkau beroentoeng, Morrel, akoe poenja harta kakaja-an ada lebi dari seratoes miljoen, semoewanja akoe maoe serahkan padamoe, sama oewang sabegitoe banjak, baroelah angkau bole idoep beroentoeng, apa djoega angkau maoe, bole kedjadian. Bikin segala apa angkau soeka, boewang oewangmoe dengan idoep rojaal, hingga angkau tersohor, maka djanganlah angkau menjampeiken nijatmoe, aken meninggalkan doenia ini."

Djawabnja Morrel dengan hati dingin: "Graaf, ingatlah, dari bermoele-moele toewan soedah djandji sama akoe, sekarang ini soedah setengah doewa belas."

Morrel apa angkau tida salah, aken maoe bikin itoe di hadapan dan di dalem roemahkoe?"

"Kaloe tida bole, biar akoe kaloewar sadja," berkata Maximiliaan dengan sedih hatinja, kaloe tida, nanti akoe misti pertjaja, jang toewan soeka dan sajjang sama akoe, tjoema boewat goenanja toewan sendiri.

Maka Morrel berdiri.

"Baiklah," berkata Monte Christo, jang moekanja djadi terang lagi, "angkau poenja maoe soedah tetap, tida dapet di robah lagi, benarlah angkau soe-

sah hati sekali, soedah doedoek sadja sabentaran, toenggoe."

Morrel toeroet sebagaimana katanja Monte Christo, jang berdiri pegi boeka lemari dengan koentji, jang tergantoeng di lehernja, sama satoe rante emas ia ambil satoe kempoe-kempoe dari perak, di atas podjok-podjokan itoe kempoe jang ampat pesegi, ada segala roepa gambar-gambar, jang mengoepama-in kahidoepan manoesia di doenia

Monte Christo taro itoe kempoe-kempoe di atas medja, dia boeka itoe laloe di ambilnja dari dalem tjoepoek-tjoepoek dari emas jang toetoepnja terboeka, kaloe orang teken veernja jang rahasia. Dalem itoe doos ada saroepea dodol, jang warnanja tida begitoe ketahoewan betoel, sebab tjahajja sinarnja itoe emas, jang tertaboer dengan piroes, intan, barlisut, mirah dan djambroet.

Graaf ambil sepotong ketjil dari itoe dodol sama sendok thee, maka di kasi itoe pada Morrel sembaring memandang sama Morrel, seperti aken menemboesken hatinja Morrel. Baroe itoelah kaliatan dodol itoe idjo warnanja.

Graaf berkata: "Inilah apa jang angkau doeloe minta padakoe. Inilah jang akoe djandjiken padamoe.

Graaf, trima kasi banjak Graaf, sebagi akoe masih idoep, akoe bilang banjak trima kasi, berkata Morrel dengan mengambil sendok itoe dari pada tangannja.

Monte Christo ambil djoega sepotong dari itoe dodol dari tjoepoek, dengan sendok laen.

Apa toewan maoe bikin, berkata Morrel sembaring memegang tangannja Graaf, aken djangan sampe Graaf masoekin itoe dodol di dalem moeloetnja.

Soenggoe Maximiliaan, akoe ini merasa sendiri, jang akoe tida bisa idoep lama-an, akoe soedah bo-

men; sekarang ini akoe ada teman.....

Ach toewan Graaf djangan begitoe, ja, Graaf djangan, angkau di tjintai, angkau jang begitoe tetap pertjaja, djanganlah, kaloe toewan toeroet seperti akoe poenja perboewatan, itoe ada kedjahatan besar.

Selamat djalan sobat jang tertjinta, nanti akoe tjoritaken semoewa sama Valentine, biar dia djoega djadi girang, sebagaimana toewan soedah toeloeng sama akoe.

Dengan pelahan-pelahan seperti orang makan barang jang paling di soekanja, maka Morrel makan itoe dodol sepotong, jang di kasi padanja oleh Monte Christo.

Abis kadoewa doewanja tinggal berdiam. Ali, memandang semoewa, tetapi dia tinggal diam djoega, dia ambil tembako dengan pipa narguillés, dia toewangin koffie abis dia pegi kaloewar.

Lama kelama-an, maka tjahajja terangnja lampoe moelai goerem, bebaoewan dari dalem pendoepa-an semangkin keras di rasanja oleh Morrel.

Di hadepannja, di dalem bajangan, Monte Christo lagi doedoek tida brenti memandang sama Morrel, tetapi Morrel tida liat lagi antero moeka dan badannja Monte Christo, jang di liatnja tjoema matanja Monte Christo, jang menjala seperti koenang-koenang.

Morrel merasa dateng sedih jang amat keras, ia merasa jang gagang pipanja terlepas dari tangannja; barang-barang jang tadi terang keliatan, mendjadi semangkin goerem dan Morrel moelai merasa jang seperti di hadepan matanja soedah ada tergantoeng lelangé, jang tebal jang menoetoepken semoewanja, jaitoe segala barang-barang jang ada di sitoe.

Maka katanja Morrel: „Sobatkoew jang tertjinta,

akoe merasa maoetkoew dateng, dengan senang hati-koew, trima kasi banjak sobat, trima kasi.

Morrel maoe paksaken dirinja boewat kasi tangan sama Monte Christo, tetapi dia tida sampe koewat boewat angkat tangannja.

Di itoe waktoe, maka di liatnja Monte Christo bermesem dengan senang ati, boekan kaja sari-sari ia bermesem, seperti mesemnja Betara Kala jang membawa karoesakan sadja.

Morrel liat jang Graaf poenja mata mendjadi ter-lebi besar; dia liat Graaf poenja badan mendjadi besar; ramboet polkanja tergantoeng keblakang, dengan gagahnja seperti melaikat, seperti Djibrail, jang dateng pada sewaktoe hari kiamat.

Morrel tida ada kakoewatan apa-apa lagi, ingatannja berbedahan, sebab apa jang di liatnja soedah bedah sekali dari jang tadi.

Dengan bersender di bangkoew jang enak dan empoeek itoe, maka di sangkanja, jang dia ada dalem impian. Dia rasa, bahoewa itoelah pengrasa-an dan penglihatan orang jang mati, jang soedah ampir sampe di dalem negri jang sampoerna, jang kekal adanja.

Lagi sekali dia maoe kasi tangan pada Graaf, tetapi dia soeda tida bisa bergerak lagi, ia sama sadja dengan orang jang tangan dan badannja soedah mati, tetapi ingatannja masih berdjalan, dia maoe berkata spa-apa, aken kasi selamat tinggal pada Monte Christo, tetapi tida bisa, lidanja seperti berlekat di dalem moeloetnja.

Adapoen biar bagaimana djoega, ia seperti list di dalem impian, jang Graaf de Monte Chisto lagi memboeka satoe pintoe.

Kamar jang baroe terhoeka itoe, mengaloewarken tjahajja terang jang poeti, hingga di kiranja, bahoewa

pintoe sorga telah terboeka, aken membri djalan padanja.

Di tengah pintoe itoe di liatnja sewatoe bajangan orang perampoevan lagi bediri, jang teramat elok dan tjantiknja.

Njata kaliatan senang hatinja Morrel, jang seperti serahkan dirinja pada malaikat itoe, dalem dirinja di a berpikir: „Sekarang baroelah akoe sampe ka dale m sorga pintoenja di boeka, oleh hati djiwakoe, jang akoe kailangan di dalem doenia, tetapi akoe dapet kombali di dalem sorga, aken selama-lamanja tida nanti bertjerei lagi.”

Monte Christo oendjoekin perampoevan itoe dengan tangan kapada sofa tempat doedoeknja Morrel. Maka perampoevan itoe datang ampirin sama Morrel dengan kedoewa tangan, seperti lagi dalem sembahjang.

Kadengeran soewara pelahan-pelahan dari moeloetnja Morrel, katanja: Valentine! Valentine!

Abis postoes soewaranja, ia tarik napas pandjang dan matanja ketoetoe.

Valentine datang dengan sigra.

Morrel poenja moeloet soedah tida berkata-kata lagi.

Maka Graaf berkata: „dia panggil sama nons, lekas, dalem tidoernja dia panggil sama nona, jang doeloe nona mae serahkan perontoengan nona kapadanja, tetapi jang ampir tertjerei dari sebab kematian, ber-oentoeng djoega akoe ada bersama-sama, aken mentjegah itoe, soepajja boleh menangin kematian itoe.

Valentine, dari sekarang angkau kadoewa-doe-wa soedah tida boleh terpisa lagi, sebab dia itoe masoek dalem koehoer dengan segala senang ati, tjoe-ma aken ketemoe lagi sama Valentine.

Kaloe akoe tida kebetoelan ada bersama-sama, nis-tjaja angkau kadoewa-doe-wa mati; tetapi akoe soe-

dah pertemoe-in lagi angkau berdoewa; akoe harep, jang Toehan jang Maha koewasa trima perboewatan-koe jang baik ini, aken menoeloeng doewa djiwa jang bertjintahan sanget satoe sama laen.

Valentine pegang tangaanja Graaf laloe di tjicem-nja dengan hati jang amat sedih, aken mengoendjoek trima kasinja.

Katanja Graaf: „Baiklah, Valentine akoe trima, akoe djoengdjoeng trima kasimoe, jang akoe soedah dapet toeloeng padamoe. Soenggoeh, akoe perloe sanget mendengar orang bilang trima kasi padakoe, sebab perboewatankoe jang baik ini. Katakenlah lagi Valentine, akoe merasa oentoengkoe sekarang sate-sar goenoeng.

Ja, akoe bilang trima kasi pada toewan dengan sapenoeh-penoehnja hatikoe, dan djikaloe toewan tida pertjaja akoe poenja trimah kasi, baiklah tanja sama Hajjee, jang akoe sama-in seperti akoe poenja soe-dara. Selamanja kita orang brangkat dari Frankrijk, maka Hajjee jang menghiboerken hatikoe, jang ber-omong omong dari toewan dan dari hari ini jang teramat moelija.

„Nona sajang sama Hajjee, bertanja Monte-Christo dengan hati jang teramat sedih?”

O! akoe tjinta padanja, seperti orang tjinta soedara betoelnja, dengan sapenoeh-penoehnja hatikoe.

Kaloe begitoe Valentine, maka ada permoehoenan-koe, dengarlah dan akoe harep sanget, jang Valentine soeka toeloeng sama akoe.”

Allah, apa soenggoe akoe bisa djadi begitoe be-roentoeng sampe akoe bisa toeloeng sama toewan?”

„Ja; angkau bilang tadi Valentine, jang angkau sajang dan tjinta sama Hajjee, seperti soedaramoe sendiri. Valentine apa jang angkau hendak memba-

les padakoe, baiklah angkau bales pada Hajjdee, kassian, „biarlah Morrel toeloeng djaga dan perlindoengin dia,” sampe di sini Graaf ampir tida bisa berkatakata lebi djaoeh, sebab lehernja soedah seperti terkantijng, „sebab Hajjdee nanti tinggal sendirian di doenia, tida ada jang toeloeng djaga, kaloe boekan nona sama Morrel.”

„Sendirian dalem doenia?” bertanjalah satoe soewara di blakangna Graaf. Kenapa?”

Monte Christo berpaling kablakang.

Hajjdee, jang bediri di blakangnja dengan poetjet, ampir tida bisa bergerak, seperti orang jang ilang soemanget, ia memandangkan Graaf.

„Sebab besok, anak, angkau soedah mardika,” berkata Graaf; „sebab angkau nanti ambil lagi tempatmoe di dalem doenia, sebagaimana pantesnja, sebab akoe tida maoe kahidoepanmoe, jang tida tetap membikin soesah padamoe.

„Angkau poeteri anak radja, akoe nanti kasiken padamoe segala harta kekaja-an dengan namanja radja, angkau poenja orang toewa.”

Hajjdee mendjadi terlebi poetjet, moekanja seperti meeka itoe terbikin dari lilin poetih, ilang tjahjanja, maka dengan tangienja jang amat sedih ia berkata:

„Toewan, apa maoe tinggalin sama akoe?”

Hajjdee! Hajjdee, angkau ini masih moeda. loepaken sama akoe, loepaken akoe poenja nama dan idoepperoentoeng.”

Hajjdee moendoer setindak, seperti aken maoe kaloewar.

„Ja Allah,” berkata Valentine sembarang angkat kepalanja Morrel, aken di senderinnja di poendaknja. „Apa Graaf tida liat jang Hajjdee djadi terla-

loe poetjet, apa toewan tida mengarti, jang dia poenja hati seperti di djepit?”

Graaf poenja ati tergerak, koetika dia dengar soewaranja Valentine.

„Goesti Allah,” berkatalah Monte Christo, apakah benar seperti sangkakoe? Hajjdee! apa Hajjdee soenggoe beroentoeng, kaloe angkau tida berpisah dari akoe?”

„Sajja masih moedah, sajja masih soeka aken idoepp, sebagaimana toewan kasi rasa pada sajja manianja idoepp itoe, maka dengan sakit ati sanget sajja, kaloe sajja misti mati.”

„Apa angkau maoe bilang Hajjdee, kaloe akoe tinggalin sama Hajjdee, apa Hajjdee....”

„Ja toewan, Hajjdee tentoe mati, tida bisa idoepp lama-an.

„Apa Hajjdee tjinta sama akoe?”

„Ja Allah, ja Rabi, Valentine, dengarlah, Graaf tanja apa akoe tjinta padanja, baiklah angkau tierita Valentine sebgimana besar tjintamoe sama Maximilian?”

Graaf merasa oerat kepalanja bediri, daranja berdjalan lebi keras, ia pentang kadoewa tangannja, seperti aken memelok orang, maka dengan djerit jang teramat girang, Hajjdee telah toebroek dan pelok sama Graaf sekoewat-koewatnja, abis ia rebahin kepalanja di dadanja Graaf, seraja ia berkata: „Och ja, saja tjinta toewan, saja tjinta, seperti orang jang tjinta papanja, soedaranja, ach seperti orang jang tjinta soewaminjal saja tjinta sama toewan salamanja, seperti saja tjintaken Toehan, jang maha moelija, sebab toewanlah jang paling bagoes, paling berhati moeloes dan baik dari pada sekalian machloek Allah di doenia ini.”

Biarlah djadi sebgimana kahendakmoe Hajjdee jang

manis. Allah ta-Allah jang bikin akoe bediri melawan sekalian moesoehkoe, dan akoelah jang tinggal menang. Trima kasi, ja Moelija, ja Rachman, ja Rachim Allah ta-alla telah membri ampoen padakoe, sedang akoe kebetoelan maoe menghoekoemken dirikoe sendiri. Apa Hajdee tjinta-in sama akoe, kaloe-kaloe Hajdee poenja tjinta dapet bikin akoe meloepaken semoewa itoe?"

„Apakah toewan maoe bilang?"

Akoe maoe bilang jang satoe patih perkata-anmoe, soedah membri pengadjaran pada akoe lebi dari akoe mendapat dengan memikir berpoeloe-poeloe taon lamanja. Akoe tadinja kira di dalem doenia soedah tida ada lagi, jang bisa mengiket akoe pada kahidoepan, melaenken angkaulah Hajdee, maka itoepon akoe rasa, jang akoe boleh djadi bercentoeng lagi sama angkau, Hajdee.

Angkau dengarlah Valentine? berkata Hajdee, Graaf bilang jang Graaf bisa tahan melarat dari sebab akoe, sedang akoe maoe melepaskan djiwakoe boewat Graaf."

Graaf berfikir sebentar.

Ach apa djoega jang djadi nacibkoe, biar tjilaka atau tida, soedah akoe toeroet sebagaimana djalan perentoengan kita. Ajo Hajdee marilah!

Abis Graaf pelok pinggangnja Hajdee dia kasi tabé sama Valentine laoe Graaf berdjalan kaloewar.

„Ada kira-kira satoe djam soedah liwat, Valentine dengan sengal-sengal memandang sadja moekanja Morrel. Lama-lama, maka Valentine merasa hatinja bergerak dan mesemnja jang ampir tida kentara telah boeka moeloetnja. Ia merasa jang badannja Maximiliaan seperti gemeteran, ia itoe tanda, jang datang poela djiwanja.

Dia boeka matanja, tetapi tida bertjahaja dan men-

delik, lama-kelama-an dia moelai bisa liat, dia moelia kenalin apa-apa, dia moelai merasa dan moelai poela ia mendjadi sedih

Ach! katanja seperti orang jang ilang pengharepan, akoe masih idoeop, Graaf bobongin sadja sama akoe, maka dia londjorin tangannja maoe ambil itoe piso jang ada di atas medja.

Ja Max, ingatlah, tjobalah pandang sama akoe berkata Valentine, bangoen jang betoel.

Morrel terkedjoet bediri seperti toenggak tida bisa mengarti apa di liatnja, barang dia kenalin betoel sama Valentine baroe dia berkoewi, bersoedjoet seperti orang bersoedjoet di hadapan dewa jang maha moelija

Besokan paginja, mata hari baroe mengirim tjahjanja satoe-satoe ka dalem gowa itoe, maka Morrel sama Valentine berdjalan-djalan sembaring pelok-pelokan ka pinggir laet.

Valentine tjerita sama Maximiliaan bagaimana Monte Christo dateng masoek ka dalem kamarnja, bagaimana Graaf angkat toetoepon rahasia itoe sampe semoewa djadi terang dan sebagaimana Monte Christo soedah reboet padanja dari pada kematian, sedang antero doenia kira soenggoeh jang Valentine mati.

Dia orang soedah sampe di moeloet gowa dan dia orang berdjalan kaloewar. Langit masih goeremgoerem sedikit, satoe doewa bintang masih kaliatan, tetapi soedah moelai poetjet.

Maka Morrel dapet liat satoe orang bediri di mana blakang batoe-batoe karang, seperti orang menanti aken di panggil. Morrel oendjoekin itoe orang pada Valentine. Maka katanja Valentine: „O, dia itoe Jacopo, kapitein dari kapal lajar sembaring berkata begitoe, maka Valentine panggil padanja.

"Apa angkau misti bilang apa-apa sama kita orang, bertanjalah Morrel?"

Djawabnja: "Saija misti bawain ini soerat dari toewan Graaf kapada toewan."

"Dari Graaf?" berkata Valentine dan Morrel dengan pelahan-pelahan dan dengan kaget.

"Ia batja."

Morrel boeka itoe soerat laloe di batjanja:

"Maximiliaan jang tertjinta!"

Di pelaboewan soedah ada tersedia satoe kapal kroewis. Jacopo, jang nanti bawa padamoe pegi ka Livorno, di mana toewan Noirtier menantiken datengnja dia poenja tjoetjoe, jang dia maoe kasi selamat dan membriken berkatnja, sabelonja angkau bawa padanja pegi ka hadapan pendita di gredja, aken di samboeng kadoewa djiwamoe oleh Allah jang maha soetji.

Semoewa apa djoega jang ada di dalem itoe gowa, akoe poenja roemah di Champs Elijsee, akoe poenja kasteel di Treport, ia itoe semoewa bingkisan kawin padamoe, jang di brihken oleh Edmond Dantes kapada anaknja dia poenja pepadjukan almarhoem, jang bernama Morrel.

"Nona de Villefort tentoe soeka djoega trima seponnja dari itoe harta, sebab akoe minta padanja sanget-sanget, aken amalken sekalian harta kawarisannja pada roemah miskin di Parijs, iaitoe harta peninggalan papanja, jang soedah djadi gila dan dari mama dan soedaranja jang meninggal di boelan September.

"TOENGGOE dan BERHAREP"

dari sobatmoe,

EDMOND DANTES.

GRAAF de MONTE CHRISTO.

Barang Valentine dengar batja-annja ini soerat, jang kasi taoe padanja, bahoewa papanja soedah gila dan soedaranja mati, maka Valentine menangis dengan amat sedih atinja.

Morrel poenja ati bingoeng, ia memandang ka kanan ka kiri. Ach Valentine misti girang sama akoe poenja oewang, kendati oewang itoe tida banjak, toewan Graaf terlaloe moerah ati. Mana toewan Graaf, mana dia, sobatkoe jang tertjinta, bawakenlah akoe kapadanja.

Jacopo menoendjoek dengan tangan ka kaki langit.

Apa artinja Jacopo, bertanjalah Valentine, di mana toewan Graaf ada? mana Hajjee?"

"Liatlah," berkata Jacopo.

Kadoewa anak moeda itoe memandang ka djeroesan tangannja Jacopo, maka di oedjoeng-oedjoeng dekat kaki langit ada kaliatan seperti boeroeng poeti jang melajang, ia itoe lajarnja kapal.

"Brangkat? bertanja Morrel, apa dia orang soedah pegi? Ja goesti toehan, eobat jang tertjinta jang menjangi akoe terlebi dari satoe bapa, ach selamat djalan.

Selamat djalan Hajjee, soedara jang koe tjintai, berkata Valentine dengan plahan, selamat, djangan koerang apa-apa.

Apakah kita orang nanti bisa ketemoe lagi padanja? berkata Morrel.

"Max, apakah Graaf sendiri tida berkata: „TOENGGOE dan HAREP?" berkatalah Valentine, begitoe poenja kita ini djangan ilang pengharepan. Goenoeng dan limbang tida bertemoean, tetapi menoesia bole, selagi ada djiwanja, dari itoe berharep djoega!"

TAMAT.

